

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Implementasi pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan bertutur kata yang baik pada anak usia dini di RA An-Nur Palia, Kabupaten Pinrang, menjadi penting mengingat peran krusial pembentukan karakter pada usia tersebut. Anak usia dini merupakan fase kritis dalam perkembangan moral dan sosial mereka. Pendidikan akhlak yang efektif pada tahap ini dapat memberikan pondasi kuat bagi perkembangan kepribadian yang baik di masa depan.¹ Metode pembiasaan bertutur kata yang baik memiliki potensi untuk membentuk perilaku komunikasi yang positif, membangun empati, serta meningkatkan kualitas interaksi sosial di antara anak-anak.²

Namun, implementasi pendidikan akhlak sering kali menghadapi tantangan, seperti kurangnya pemahaman yang mendalam tentang metode yang tepat sesuai dengan perkembangan anak usia dini.³ Selain itu, keterbatasan sumber daya dan pelatihan bagi pendidik juga dapat mempengaruhi efektivitas dari pendekatan ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi terbaik dalam mengimplementasikan metode pembiasaan bertutur kata yang baik, yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini di RA An-Nur Palia, Kabupaten Pinrang.

¹Fajriati, R., & Prastiani, *Implementasi Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Kcteladanan dan Pembiasaan*, (Al Abyadh, Vol 5 No. 1, 2022), h. 1.

²Habib, *Manalisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 131.

³Juwita, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Milennial*, (At Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, Vol. 7, No. (3), 2018), h.

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan akhlak di lembaga pendidikan tersebut serta memperkuat dasar moral anak-anak sejak usia dini.⁴ Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya akhlak yang baik dan bertutur kata yang sopan. Allah swt, berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2:83, yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ
وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Terjemahnya:

dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.⁵

Ayat ini menegaskan pentingnya mengucapkan kata-kata yang baik dan sopan kepada manusia, sebagai bagian dari akhlak yang terpuji. Pada ayat lain Allah swt, berfirman dalam QS. Al-Isra/17:53, yang berbunyi yaitu:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ
عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Terjemahnya:

Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.⁶

⁴Wahyuningsih, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an*, (Jurnal Mubtadiin, Vol. 7 No. 2, 2021), h. 6.

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 5.

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 217.

Ayat ini mengajarkan agar kita selalu menggunakan kata-kata yang lebih baik dan benar, serta menghindari perpecahan yang disebabkan oleh syaitan. Dengan mengacu pada ayat-ayat ini, implementasi metode pembiasaan bertutur kata yang baik di RA An-Nur Palia, Kabupaten Pinrang, tidak hanya dapat didasarkan pada nilai-nilai akhlak Islami yang terpuji, tetapi juga memberikan landasan yang kuat dari Al-Qur'an untuk mendidik anak-anak dengan cara yang paling baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan akhlak dan pembiasaan bertutur kata yang baik pada anak usia dini terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang telah mengalami beberapa perubahan dan penyesuaian sejak tahun 2017. Salah satu perubahan penting yang relevan adalah terkait dengan penekanan pada pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.⁷

Hasil observasi awal di RA An-Nur Palia, Kabupaten Pinrang, menunjukkan bahwa meskipun pendidikan akhlak secara formal diintegrasikan dalam kurikulum, implementasi metode pembiasaan bertutur kata yang baik pada anak usia dini belum sepenuhnya optimal. Beberapa masalah yang teridentifikasi termasuk keterbatasan dalam pelatihan dan sumber daya bagi pendidik untuk mengadopsi pendekatan yang tepat sesuai dengan perkembangan anak-anak, serta kurangnya konsistensi dalam penerapan nilai-nilai akhlak dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan efektivitas pendidikan akhlak di RA An-Nur Palia guna mendukung

⁷Depdiknas, *Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diunduh dari https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/2016/08/UU_No_20_th_2003.pdf pada 22 Juli 2019.

perkembangan karakter positif anak-anak sejak usia dini. Berdasarkan dari uraian rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkanlah sebuah judul penelitian yaitu; **Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Bertutur Kata yang Baik Pada Anak Usia Dini di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang.**

B. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah implementasi pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan bertutur kata yang baik pada anak usia dini di RA An-Nur Palia, Kabupaten Pinrang:

1. Bagaimana persepsi para pendidik dan orang tua terhadap efektivitas metode pembiasaan bertutur kata yang baik dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak pada anak usia dini di RA An-Nur Palia, Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana pengalaman dan persepsi anak-anak terhadap penggunaan metode pembiasaan bertutur kata yang baik dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pendidikan RA An-Nur Palia, Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengevaluasi efektivitas metode pembiasaan bertutur kata yang baik dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak pada anak usia dini di RA An-Nur Palia, Kabupaten Pinrang.
- b. Untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi metode pembiasaan bertutur kata yang baik di lingkungan pendidikan anak usia dini, serta mencari solusi atau strategi yang dapat meningkatkan

keberhasilan implementasi tersebut di RA An-Nur Palia, Kabupaten Pinrang.

2. Manfaat penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan pendidikan akhlak:

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendidikan akhlak anak usia dini di RA An-Nur Palia, Kabupaten Pinrang, dengan mengidentifikasi metode yang efektif dalam pembiasaan bertutur kata yang baik.

b. Pengembangan kurikulum

Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk pengembangan atau penyempurnaan kurikulum pendidikan karakter yang lebih relevan dan efektif untuk anak usia dini.

c. Pengembangan keterampilan interpersonal

Dengan fokus pada pembiasaan bertutur kata yang baik, penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan keterampilan komunikasi dan interpersonal anak-anak, yang esensial dalam kehidupan sosial mereka di masa depan.

d. Peningkatan kualitas pendidikan

Menangani faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi metode pembiasaan, penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan kualitas proses pendidikan di RA An-Nur Palia secara keseluruhan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat dasar moral dan sosial anak usia dini, serta meningkatkan efektivitas pendidikan akhlak di lingkungan pendidikan tersebut.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

a. Definisi Operasional

1) Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dalam konteks penelitian ini merujuk pada proses sistematis yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter moral dan etika pada anak usia dini di RA An-Nur Palia, Kabupaten Pinrang. Secara operasional, pendidikan akhlak diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari yang didesain khusus untuk membiasakan perilaku yang baik, termasuk dalam hal bertutur kata yang sopan dan menghormati, serta mempraktikkan nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Pendekatan ini mencakup penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan berbasis pengalaman, serta melibatkan peran aktif dari pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan sosial yang positif bagi anak-anak.

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam konteks penelitian ini merujuk pada pendekatan sistematis yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan atau perilaku tertentu melalui pengulangan dan penguatan positif. Metode pembiasaan dalam pendidikan anak usia dini di RA An-Nur Palia, Kabupaten Pinrang, dilaksanakan dengan mengintegrasikan pengajaran

nilai-nilai akhlak dalam aktivitas sehari-hari, seperti berinteraksi dengan teman sebaya, bermain, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Pendekatan ini melibatkan pendidik dalam memberikan contoh yang baik, memberikan umpan balik positif terhadap perilaku yang diinginkan, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung praktik nilai-nilai tersebut. Selain itu, metode pembiasaan juga memperhatikan perkembangan individual anak, sehingga pendidikan akhlak tidak hanya terbatas pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan yang dapat dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak-anak di lingkungan pendidikan mereka.

3) Bertutur Kata yang Baik

Definisi operasional tentang bertutur kata yang baik dalam konteks penelitian ini mengacu pada kemampuan anak untuk menggunakan kata-kata yang sopan, menghormati, dan membangun komunikasi yang efektif dengan orang lain. Bertutur kata yang baik melibatkan penggunaan bahasa yang jelas, tidak menghina, dan menghormati perasaan dan keberadaan orang lain. Dalam pendidikan anak usia dini di RA An-Nur Palia, Kabupaten Pinrang, pendekatan ini diimplementasikan dengan mengajarkan anak untuk mengucapkan salam, meminta dengan sopan, mengungkapkan terima kasih, serta berbicara dengan cara yang menghargai pandangan dan perasaan teman sebaya. Definisi operasional ini juga mencakup pembiasaan penggunaan kalimat positif dan menyenangkan dalam interaksi sehari-hari, sehingga anak dapat

membangun keterampilan komunikasi yang baik dan membawa dampak positif dalam pembentukan karakter mereka secara keseluruhan.

b. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan fokus pada evaluasi efektivitas metode pembiasaan tersebut dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak anak-anak, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasinya di lingkungan pendidikan. Ruang lingkup mencakup analisis terhadap persepsi para pendidik, orang tua, dan anak-anak sendiri terhadap pendidikan akhlak yang diterapkan, serta upaya untuk mencari solusi atau rekomendasi dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan akhlak di lembaga pendidikan tersebut. Dengan membatasi pada lingkungan RA An-Nur Palia, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai praktik pendidikan akhlak pada usia dini dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter anak-anak di Kabupaten Pinrang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan Penelitian Sebelumnya

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Sehingga tidak terjadi duplikasi atau pengulangan penelitian yang telah dilakukan dengan permasalahan yang sama. Untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian sebelumnya, penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu dengan melakukan kajian terhadap penelitian yang sudah dilakukan, juga mampu memberikan nuansa baru dan berbeda terhadap penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Anita Oktaviana, dkk, Peran Pendidik dalam Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam menerapkan pendidikan akhlak anak usia dini, karena dengan tertanamnya jiwa keagamaan pada diri seseorang dapat menghindarkan seseorang tersebut dari perbuatan yang kurang baik. Selain itu, dampak dari diterapkannya pendidikan akhlak yang baik dapat melahirkan insan akademis Indonesia yang berakhlak mulia, berkarakter jujur, bertanggung jawab, serta disiplin.⁸
2. Yulia Halimatussa'diah, dkk, Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Mendorong Perkembangan Kemandirian Anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam membentuk kemandirian anak

⁸Anita Oktaviana, dkk, *Peran Pendidik dalam Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan* (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6, No. 5, 2022).

dilakukan melalui penerapan metode pembiasaan, seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan memberikan keteladanan atau contoh. Dengan menggunakan metode pembiasaan tersebut, anak-anak menjadi terbiasa melakukan kegiatan sehari-hari, seperti memakai atau melepas sepatu tanpa bantuan, meletakkan tas di loker tanpa perintah, dan mampu merapikan alat tulis atau mainan yang telah digunakan. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembiasaan efektif dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Al-Qur'an Terpadu Miftahul Huda Purwakarta.⁹

3. Alfiana Fajarwatiningtyas, dkk., Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Children Center Brawijaya Smart School UB Kota Malang menunjukkan bahwa karakter kemandirian merupakan salah satu hal yang ditonjolkan dalam pembiasaan sehari-hari. Sekolah tersebut menerapkan kegiatan terprogram yang dilakukan setiap harinya untuk mengembangkan kemandirian anak. Hasil penelitian diperoleh bahwa metode pembiasaan dan perilaku kemandirian anak di sekolah melalui tiga kegiatan, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan terprogram. Kegiatan terprogram yang dilakukan yaitu melalui program piket kelas yang dilakukan lima menit setelah pembelajaran selesai. Melalui pembiasaan tersebut dapat mendorong perilaku kemandirian dalam diri anak.¹⁰

⁹Yulia Halimatussa'diah, dkk, *Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Mendorong Perkembangan Kemandirian Anak* (Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 8 No. 1, 2023).

¹⁰Alfiana Fajarwatiningtyas, dkk., *Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak* (Jurnal Pendidikan, Vol. 6, No. 4, 2021).

B. Kajian Teori

1. Implementasi

a) Pengertian Implementasi

Secara bahasa, implementasi berarti pelaksanaan, penerapan.¹¹ Secara Umum, implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, cermat dan terperinci. Jadi, implementasi dilakukan jika sudah ada perencanaan yang baik dan matang, atau sebuah rencana yang telah disusun jauh jauh hari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut.¹²

Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.¹³ Yaitu suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Aini Qolbiyah, implementasi ialah pelaksanaan atau penerapan.¹⁴ Pendidikan ialah sebuah usaha sadar dan terencana agar dapat membantu seseorang dalam mengangkat harkat dan martabatnya dengan memaksimalkan dan mengembangkan segala kemampuan diri.¹⁵ Asal muasal implementasi yaitu berasal dari bahasa Inggris *to implement* yang dapat diartikan sebagai pengimplementasian. Implementasi juga dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang tidak hanya aktivitas. Hal ini dapat dikatakan dan dipahami bahwa

¹¹Prayogi, S., & Asy'ari, *Implementasi Model PBL (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa* (Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram, Vol. 1, No. (1), 2017), h. 82.

¹²Febriyanti, *Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara*, (Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5, No. (1), 2021), h. 1631.

¹³Daryanto dan Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 86.

¹⁴Aini Qolbiyah, *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jurnal Peneliti Ilmu Pendidikan Indonesia, Volume 1, Nomor 1, 2022), h. 87.

¹⁵Anridzo dkk, *Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar* (Jurnal Basicedu., Vol. 2, No. 2, 2022), h. 121.

implementasi merupakan aktivitas yang sudah direncanakan secara matang sebelum diterapkan secara langsung.¹⁶

Aktivitas ini tentunya membutuhkan acuan di dalam penerapannya. Acuan yang sangat cocok adalah norma-norma yang sesuai dengan tujuan implementasi. Pelaksanaan aktivitas yang sudah direncanakan secara matang merupakan bentuk suatu tindakan dan aksi yang nyata bagi terwujudnya implementasi. Untuk itu penerapan implementasi haruslah dipersiapkan dengan perencanaan yang ideal sejak dini agar penerapannya nanti dapat bertahan dengan waktu yang lama.¹⁷

Menurut Mclaughlin dan Schubert yang dikutip oleh Nurdin dan Basyiruddin dalam Ina Magdalena dkk, menyebutkan pengertian implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi merupakan sistem rekayasa. Pengertian-pengertian tersebut memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem.¹⁸

Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.¹⁹ Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa

¹⁶Fauzan & Adiputri, *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2020), h. 79.

¹⁷Joko Pramono, *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik* (Banjarsari: Unisri Press, 2020), h. 42.

¹⁸Magdalena dkk, *Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya* (Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains, Volume 2, Nomor 2, 2020), h. 247.

¹⁹Maryono dan Budiono, *Implementasi Literasi Baca Tulis dan Sains di Sekolah Dasar* (Jurnal Basicedu, Volume 6, Nomor 1, 2022), h. 496.

implementasi merupakan suatu proses pelaksanaan atau penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

2. Pendidikan Akhlak

a) Pengertian pendidikan akhlak

Definisi *akhlaq* menurut bahasa adalah budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang menjadi *tabi'at*. Akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluk* yang mengandung arti diantaranya adalah sebagai berikut:²⁰ Hal ini diperkuat oleh pendapat Abuddin Nata, bahwa pengertian akhlak dapat ditinjau dari dua segi yaitu dari segi bahasa dan istilah. Menurut bahasa akhlak berasal dari kata Bahasa Arab yaitu jamak dari *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi *tabi'at*.²¹

Menurut Syaukani dalam Suhrawardi, implementasi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengkomunikasikan kebijakan kepada publik sehingga kebijakan tersebut dapat mengarah pada hasil yang diinginkan. Rangkaian kegiatan ini meliputi: Pertama, pengembangan seperangkat peraturan lebih lanjut sebagai interpretasi kebijakan. Kedua, menyiapkan sumber daya untuk mendorong kegiatan implementasi, termasuk sarana dan prasarana, sumber daya keuangan, dan tentu saja, mengidentifikasi siapa yang bertanggung jawab untuk mengimplementasikan kebijakan.²²

²⁰Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I Mu'jizat Nabi, Karama Wali dan Ma'rifah Sufi* (Cet. Ke. 5, Jakarta: Radar Jaya Offset, 2019), h. 1.

²¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasauf* (Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), h. 2.

²²Suhrawardi, *Etika dan Profesionalisme* (Jakarta: Gramedia, 2022), h. 109.

Menurut Herwina, Implementasi pelatihan merupakan sebuah hasil dari perencanaan pelatihan yang sudah mapan. Implementasi program pelatihan juga dapat disebut sebagai sebuah pelaksanaan rencana pelatihan yang telah ditetapkan meliputi penerapan sebuah metode atau media, penggunaan sebuah material, penggunaan sebuah tempat pelatihan. Penggunaan sebuah metode harus diimbangi dengan dukungan seperti dukungan untuk mengirimkan bahan yang sesuai dengan peserta pelatihan.²³

Proses implementasi tidak menutup kemungkinan timbulnya permasalahan akibat perlunya perubahan unsure-unsur rencana. Menurut Herwina, Dalam Implementasi program pelatihan ada beberapa yang harus dilakukan yaitu dengan mempersiapkan sebuah program, menyajikan dan memberikan kesempatan dalam mencoba pekerjaan.²⁴

b) Urgensi pendidikan akhlak anak usia dini

Pendidikan akhlak terhadap anak sangat penting. Karena, dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan sebuah masa yang paling penting, sekaligus merupakan masa yang sangat berbahaya. Jika tidak dididik atau diperhatikan secara benar oleh para orang tua, maka nantinya anak tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik. Sebab, seorang anak pada hakikatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya cenderung kearah salah satu dari keduanya.²⁵

²³Herwina, *Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Ilmu Pendidikan* (Jurnal Pendidikan, Volume 35, Nomor 2, 2021), h. 186.

²⁴Herwina, *Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Ilmu Pendidikan* (Jurnal Pendidikan, Volume 35, Nomor 2, 2021), h. 187.

²⁵George S. Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: Indeks, 2018), h. 32.

c) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan akhlak AUD

Ada tiga aliran yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yaitu:

- a) Aliran *nativisme*, menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah pembawaan dari dalam (kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain).
- b) Aliran *empirisme*, menurut aliran ini faktor dari luar sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang seperti lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.
- c) Aliran *konvergensi*, berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan si anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus (pembiasaan) atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.²⁶

Dari ketiga aliran tersebut di atas, aliran ketiga memiliki kesamaan dalam prinsip ajaran Islam seperti yang tertuang dalam al-Qur'an QS. Al-Nahl/16:78 berikut ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.²⁷

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik baik penglihatan, pendengaran dan hati yang harus disyukuri dengan diberi pendidikan. Dengan demikian ada dua faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak anak yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor bawaan sejak lahir seperti potensi fisik, intelektual dan rohaniyah. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor diluar diri si anak seperti orang tua, guru, serta lingkungan masyarakat.

²⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 167.

²⁷Al-Alim, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Edisi Ilmu Pengetahuan, Bandung: PT. Mizan Budaya Kreativa, 2014), h. 314.

Sejak usia dini, anak harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun dan sebagainya.

Mendidik, melatih, dan membimbing anak secara perlahan adalah hal yang wajib diterapkan pada anak agar dia dapat meraih sifat dan ketrampilan dengan baik, agar keyakinan dan akhlaknya tertanam dengan kokoh. Akhlak dan prinsip-prinsip keyakinan, termasuk di dalamnya keterampilan anggota tubuh, membutuhkan adanya proses bertahap untuk dapat diraih dan harus dilakukan secara kebiasaan atau berulang-ulang sehingga tercapai dan dikuasai dengan baik, serta dapat dilaksanakan dengan mudah dan ringan, tanpa bersusah payah dan menemukan kesulitan.²⁸

d) Pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari AUD

Masa kanak-kanak adalah merupakan masa yang paling subur, paling panjang, dan paling dominan bagi seorang guru untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih dalam jiwa. Berbagai kesempatan terbuka lebar untuk sang guru dan semua potensi tersedia secara berlimpah dalam fase ini dengan adanya fitrah yang bersih, masa kanak-kanak yang masih lugu, kepolosan yang begitu jernih, kelembutan dan kelenturan jasmaninya, kalbu yang masih belum tercemari, dan jiwa yang masih belum terkontaminasi.

Mendidik anak untuk mengenal adab-adab Islami sudah harus dilakukan dan diajarkan sejak usia bayi. Pada umumnya, bayi usia 12 bulan atau mulai 14 bulan sudah mulai memperhatikan apa yang dilakukan oleh orangtuanya dan bayi akan mencoba untuk mengikuti gerakannya. Bahkan cara bicara pun akan diikuti. Dengan demikian, pada saat-saat inilah kesempatan bagi orangtua untuk memberikan contoh

²⁸Muhammad Husain, *Agar Anak Mandiri*, terj., Nashirul Haq, (Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2017), h. 11.

adab Islami atau akhlak yang baik dan menghindarkan dari segala perilaku dan perkataan yang buruk. Karena itu, anak akan mengikuti atau meniru perilaku orangtua dan guru yang berada di sekitarnya, baik perilaku yang terpuji maupun perilaku yang tidak terpuji.²⁹ Pendidikan akhlak yang diajarkan kepada anak memiliki ruang lingkup utama yaitu pendidikan akhlak Islami yang bersumber dari Allah swt, dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Berikut ini adalah gambaran akhlak Islami menurut Abuddin Nata:³⁰

a) Akhlak terhadap Allah swt

Akhlak kepada Allah swt yaitu sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai ciptaan Allah swt. Ada 4 (empat) alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah swt, yaitu: (1) karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia; (2) karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang sempurna kepada manusia; (3) karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia; dan (4) Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

b) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia adalah sikap atau perbuatan dan larangan yang harus dihindari dalam berhubungan dengan sesama manusia yang sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma adat. Bagi umat Islam semua larangan dan

²⁹Sujiono dan Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Penerbit PT. Indeks, 2017), h. 207.

³⁰Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 149-152.

anjuran tentang hubungan sesama manusia terdapat di dalam Al-Qu'ran dan Hadis sebagai pedoman hidup.

c) Akhlak terhadap lingkungan

Kesempurnaan ajaran Islam sangat menyeluruh termasuk bagaimana berakhlak terhadap lingkungan. Maksudnya adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda mati. Manusia harus mempunyai interaksi yang baik terhadap alam atau lingkungannya sehingga manusia harus mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan pada makhluk lainnya. Hal ini menuntut manusia bertanggung jawab sehingga tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan.³¹

3. Metode Pembiasaan Bertutur Kata Baik

a) Pengertian metode pembiasaan

Metode merupakan cara yang telah teratur dan telah terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Menurut pendapat Armai Arief, metode adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya seseorang sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan, perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.³²

Sedangkan pengertian pembiasaan, secara etimologi pembiasaan berasal dari kata biasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa berarti 1) Lazim atau umum, 2) Seperti sedia kala, 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks *pe* dan sufiks *an* menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat

³¹Ahmadamin, *Etika (Ilmu akhlak)* (Cet. 2, Jakarta: Bulan Bintang, 2015), h. 149-152.

³²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2017), h. 87.

sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.³³ Dalam kaitannya dengan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya.³⁴

Metode pembiasaan adalah suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang mempraktekan perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan, sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan.³⁵

Kebiasaan-kebiasaan baik seperti hanya pendidik dan orangtua terbiasa mengucapkan salam dan berkata baik pada anak didiknya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucapkannya juga. Dalam pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar, penerapan metode pembiasaan ini dapat dilakukan dengan guru melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti hidup bersih, hidup rukun, tolong-menolong, jujur, menghargai orang lain dan sebagainya. Sehingga pembiasaan tersebut melekat pada diri setiap anak didiknya.³⁶

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan berarti cara untuk melakukan suatu tindakan dengan teratur,

³³Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 215.

³⁴M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* Jakarta: Amzah 2018), h. 130

³⁵Anggraeni, *Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya* (Jurnal Paud Agapedia, Vol. 5, No. (1), 2021), h 102.

³⁶Ulya K., *Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota* (Asatiza: Jurnal Pendidikan, Volume 1, Nomor 1, 2020), h. 43.

disengaja dan telah terpikir secara baik-baik dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Pembiasaan itu akan melekat erat pada diri anak sampai kelak ia dewasa, walaupun dalam perjalanannya menghadapi tantangan dan kondisi lingkungan yang berbeda, ia akan tetap konsisten dengan pembiasaan-pembiasaan masa kecilnya yang baik.

b) Landasan Teori Pembiasaan Berkata Baik

1. Dasar Pembiasaan

Metode pembiasaan ini sesuai dengan teori perubahan perilaku *classical conditioning* yang diusung oleh tokoh aliran *behaviorisme* yaitu *Ivan Pavlov*. Prinsip dari teori ini adalah reflek baru dapat dibentuk dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya reflek itu.³⁷

Pembiasaan merupakan sebuah proses pembentukan kepribadian secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini berjalan sampai pada akhirnya tercipta sebuah kebiasaan. dalam pandangan Behavioris menurut Watson organisme yang hidup merupakan mesin kompleks yang bereaksi terhadap rangsangan-rangsangan dari luar.³⁸

Menurut Zakiah Daradjat, pembiasaan pendidikan agama pada anak usia 6-12 tahun dalam aspek akhlaq dapat dilakukan sebagai berikut: 1) Melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama. Pembiasaan di sini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua. Oleh karena itu, guru agama hendaknya memunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama, yang akan diajarkan kepada anak-anak didiknya, lalu dalam melatih kebiasaan-kebiasaan

³⁷Taufik, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode, Pencapaian, dan Peranan Tiga Elemem* (Jurnal Ilmu Pendidikan, (Jilid 20, Nomor 1, Juni 2014), h. 63.

³⁸E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 25.

yang baik hendaknya menyenangkan dan tidak kaku. 2) Anak dibiasakan jujur dan berkata benar, walaupun ia belum mengerti arti yang sesungguhnya dari kata jujur dan benar itu. Kemudian sesuai dengan pertumbuhan jiwa dan kecerdasannya, barulah diterangkan kepadanya pengertian jujur dan benar itu dan apa pula akibat dan bahaya ketidakjujuran terhadap dirinya dan orang lain.³⁹

2. Istilah berkata baik dalam Al-Qur'an

Berkata baik menurut pandangan Al-Qur'an, terdapat beberapa istilah yang beragam seperti diterangkan beberapa anjuran yang dijadikan sebagai landasan melakukan perilaku berkata baik. Berikut ini beberapa istilah berkata baik yang ada dalam al-Qur'an, Allah swt berfirman diantaranya:⁴⁰

a) *Qoulan Ma'rufah* (perkataan yang baik)

Hal ini sebagaimana firman Allah swt, dalam QS. Al-Baqarah/2: 235 sebagai berikut:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ
عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا
تَعْرَمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجْلَهُ^ج وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي
أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ^ج وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

Terjemahnya:

Dan tidak ada dosa bagi kamu memininang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu Menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali

³⁹Arfi Syamsu, Metode Supernol Menaklukkan Stres, (Jakarta: Hikmah Publishing House, 2008), h. 20.

⁴⁰Aas Siti Solichah, *Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis al-Qur'an* (Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ, 2019), h. 281.

sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf. dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.⁴¹

Dari ayat tersebut di atas, ada sebuah perlakuan sikap dan perilaku terhadap anak-anak, yaitu bersikaplah lemah lembut dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik sehingga membuat perasaan mereka nyaman dan tenteram. Sehingga dengan menggunakan ucapan yang baik, santun terhadap mereka, maka akan menanamkan rasa dihormati dan disayangi.

b) *Qaulan Sadidan* (Perkataan yang benar)

Berkata benar merupakan cerminan orang yang beriman kepada Allah swt, sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al Ahzab/33:70 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar⁴²

Betapa pentingnya berkata benar, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw yang selalu berkata benar (jujur), sehingga beliau mengatakan hendaklah kita berkata benar (jujur), karena kejujuran akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan membawa kita ke dalam surganya Allah swt. Pembiasaan berkata benar kepada peserta didik usia dini akan menanamkan akhlak yang baik, ucapan yang santun, sopan sehingga akan terbawa sampai ia dewasa.

⁴¹Al-Alim, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., h. 5.

⁴²Al-Alim, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., h. 198.

c) *Qoulan Karima* (perkataan yang mulia)

Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al Isra'/17:23 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.⁴³

d) *Qoulan Baligha* (perkataan yang dipahami)

Perkataan yang dipahami (*qoulan baligha*) memiliki maksud yaitu setiap ucapan dan perkataan yang keluar dari mulut kita sejatinya harus memiliki makna positif, tepat sasaran, efektif, mudah dimengerti, dapat dipahami dan menyerap dalam hati (membekas) serta mengandung nasihat dan contoh yang baik, sekalipun kita berhadapan dengan orang-orang yang benci terhadap diri seorang guru, sesuai dalam firman Allah swt, QS. An-Nisa'/4: 63, yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahnya:

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.⁴⁴

⁴³Al-Alim, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., h. 218.

⁴⁴Al-Alim, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., h. 101.

Dari beberapa penjelasan dan uraian terkait istilah perkataan baik menurut istilah dalam al-Qur'an, dapat penulis ambil intisari bahwa dalam pendidikan Islam terutama pendidikan anak usia dini merupakan hal penting bagi guru dalam rangka mengimplementasikan pendidikan akhlak yang baik. Sesuai dengan ajaran Islam, pendidikan akhlak dimulai sejak dini, karena salah satu aspek yang perlu dikembangkan anak usia dini yaitu aspek perkembangan spiritualnya.

e) Tujuan metode pembiasaan bagi anak usia dini

Metode pembiasaan pada pendidikan anak usia dini memiliki tujuan yang jelas dan terukur, sebagaimana menurut para pakar, bahwa metode pendidikan sangat baik dan efektif digunakan dalam pendidikan anak usia dini. Sebagaimana Sementara itu, menurut Abdullah Nashih Ulwan, dalam buku karangannya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* (pendidikan anak dalam Islam) menjelaskan bahwa:⁴⁵ Usia anak-anak dan keadaan fitrahnya lebih mudah untuk menerima pengajaran dan pembiasaan dari pada usia tua atau tahapan usia lainnya. Maka, wajib bagi kedua pendidik yakni ayah ibu dan para guru untuk memfokuskan pengajaran tentang kebaikan dan pembiasaannya pada anak sejak ia mulai dapat berpikir dan memahami hakikat kehidupan.

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, kebiasaan akan menghemat kekuatan pada manusia. Inti dari pembiasaan sebenarnya adalah pengulangan terhadap sesuatu yang dilaksanakan atau diucapkan oleh seseorang. Ditinjau dari segi perkembangan anak, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak tumbuh dan berkembang secara seimbang. Dalam

⁴⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* (Kairo: Darussalam, 2018), h. 501-502.

pendidikan pra sekolah dasar, penerapan metode ini dapat dilakukan dengan guru melakukan kebiasaan yang baik, seperti hidup bersih, hidup rukun, tolong menolong, berkata baik, jujur dan sebagainya.⁴⁶

f) Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Pembiasaan

Adapun syarat yang harus terpenuhi agar pembiasaan dapat tercapai dan berhasil adalah;⁴⁷

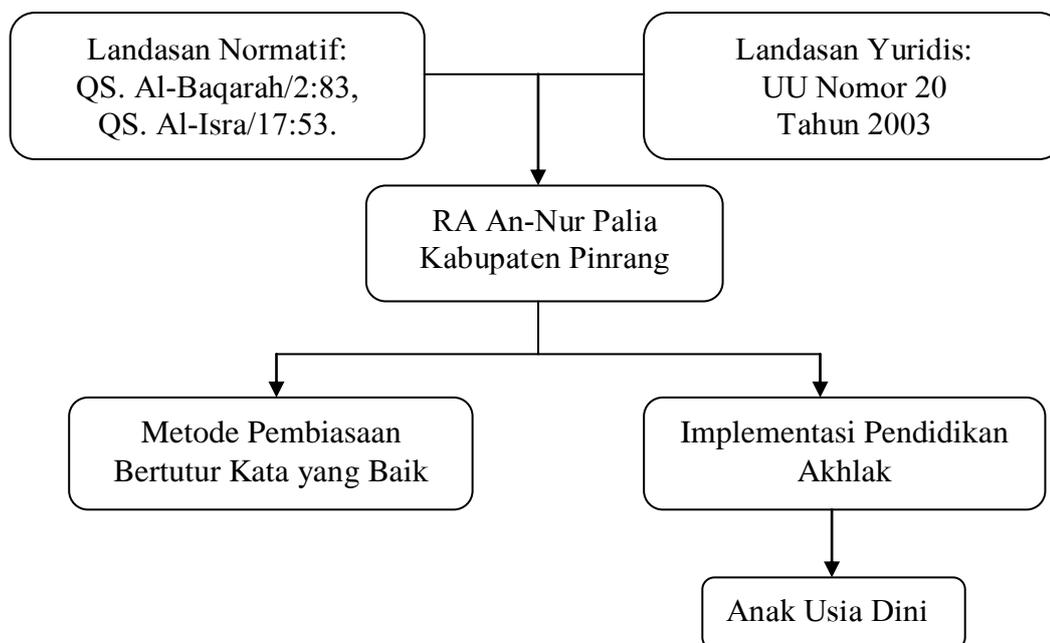
- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, anak-anak kecil belum menyadari apa yang dikatakan atau dilakukannya itu baik atau tidak. Maka, dari kecil anak-anak harus dibiasakan melihat kegiatan-kegiatan yang positif untuk dilakukannya, dari melihat anak akan meniru dan mencontoh kegiatan yang sedang dilakukan.
- 2) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang- ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis dilaksanakan.
- 3) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan; d. Pembiasaan yang pada mulanya mekanistik itu harus semakin menjadi kebiasaan yang disertai kata hati. Anak melakukan kegiatannya dengan senang hati tanpa menunggu suruhan orang lain.

⁴⁶M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, h. 133.

⁴⁷M. Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 178.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berpikir penelitian ini akan didasarkan pada dua dimensi utama: pertama, evaluasi terhadap efektivitas metode pembiasaan bertutur kata yang baik dalam meningkatkan pendidikan akhlak anak usia dini di RA An-Nur Palia, Kabupaten Pinrang, dengan mengukur perubahan perilaku dan persepsi terhadap nilai-nilai akhlak. Kedua, analisis mendalam terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi implementasi metode tersebut, termasuk peran pendidik, dukungan orang tua, serta karakteristik sosial dan budaya yang memengaruhi praktik pendidikan akhlak di lembaga pendidikan tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat dikembangkan rekomendasi strategis untuk meningkatkan keberhasilan program pendidikan akhlak di tingkat anak usia dini, dengan mempertimbangkan konteks spesifik dari RA An-Nur Palia dan kondisi pendidikan di Kabupaten Pinrang secara keseluruhan.



Bagan: Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada serta menggambarkan keadaan menurut apa adanya tentang suatu variable, gejala atau keadaan.⁴⁸ Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan social, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.⁴⁹

Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis strategi kepala sekolah dalam Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Bertutur Kata yang Baik Pada Anak Usia Dini di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. Ada tiga unsur penting yang penulis pertimbangkan dalam alasan memilih lokasi penelitian, yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan. Lokasi pelaksanaan penelitian di Ra An-Nur Palia Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini adalah ditinjau dari faktor kemudahan baik dari segi teknis maupun non teknis dan juga mengacu pada pendapat dalam S. Nasution, yang

⁴⁸Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 71.

⁴⁹Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 171.

mengemukakan bahwa apabila ingin memperoleh hasil penelitian yang lebih baik maka dalam memilih dan menentukan lokasi penelitian haruslah mempertimbangkan beberapa aspek sebagai berikut:⁵⁰ (a) sederhana; (b) mudah memasukinya; (c) tidak begitu kentara dalam melakukan penelitian; (d) mudah memperoleh izin; (e) kegiatan terjadi berulang ulang.

Di samping itu peneliti memilih lokasi penelitian ini, karena di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, adalah sekolah yang menarik untuk di lakukan sebuah pengembangan dan peneliti tertarik untuk meneliti khususnya dalam Implementasi pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan bertutur kata yang baik pada anak usia dini.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan jenis pendekatan multidisipliner yaitu:

1. Pendekatan pedagogis. Pendekatan ini dilakukan untuk mendapatkan data dengan mengkaji pendapat atau pemikiran praktisi pendidikan yang berhubungan dengan penelitian yang penulis teliti.
2. Pendekatan yuridis. Pendekatan ini dilakukan untuk memahami UndangUndang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan kebijakan perintah lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.
3. Pendekatan sosiologis. Pendekatan ini digunakan oleh karena peneliti dalam mengumpulkan data akan memasuki suatu lingkungan sosial dengan

⁵⁰Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Therisito, 2013), h. 51.

seperangkat aturan yang mengikat, selain itu peneliti juga akan berinteraksi dengan individu lain.

4. Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mempelajari gejala, perilaku manusia yang akan diamati dalam lingkungan sekolah.

C. Sumber Data

Sumber data adalah suatu subyek dari mana data diperoleh. Sumber data diperlukan untuk menunjang terlaksananya penelitian dan sekaligus untuk menjamin keberhasilan.⁵¹ Dalam hal ini data yang dibutuhkan dalam penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti sebagai pengumpul data.⁵² Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi lapangan secara langsung. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan operator di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sekunder. Sumber data sekunder tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen atau melalui orang lain. Sumber data

⁵¹Nufian dan Wayan Weda, *Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu* (Malang: UB Press, 2018), h. 49.

⁵²Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), h. 9.

sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku pustaka, skripsi, jurnal, Tesis, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang menunjang proses penelitian mengenai implementasi pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan bertutur kata yang baik pada anak usia dini di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang.⁵³

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang ditetapkan dan digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, sesuai dengan pendekatan yang digunakan maka instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri.⁵⁴

Peneliti sebagai *key instrument* atau alat peneliti yang utama, yang berarti bahwa peneliti mesti dapat mengungkapkan makna, berinteraksi terhadap nilai-nilai lokal dimana hal ini tidak bisa dilakukan dengan kuisisioner, angket, atau yang lainnya.⁵⁵ Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif yaitu peneliti mesti menciptakan hubungan yang baik dengan subjek penelitian.

Berkenaan dengan hal ini peneliti melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, penafsiran data, menentukan jenis instrumen, dan menyusun kisi-kisi instrumen. Sedangkan untuk instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *soft instrument* dan *hard instrument*. *Soft instrument* meliputi pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, dan pedoman observasi dan

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 137.

⁵⁴Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)* (Jurnal at-Taqaddum, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016), h. 36.

⁵⁵Suknadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Edisi Revisi, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 230.

hard instrument terdiri dari alat perekam dan alat tulis untuk wawancara serta kamera untuk dokumentasi dan observasi.⁵⁶

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data ialah suatu bentuk pengumpulan data yang bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan data yang sudah ada di perusahaan. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sugiyono, observasi merupakan suatu kegiatan yang tersusun dari proses biologis dan psikologis.⁵⁷ Sehingga bisa dikatakan adanya suatu kegiatan yang tersusun di mana kegiatan tersebut dapat memberikan hasil dampak dari suatu kegiatan proses biologis atau pengumpulan data ini dilakukan di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang.

2. Wawancara

Siyoto, dan Sodik, menjelaskan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit atau kecil. Dalam teknik pengumpulan menggunakan wawancara hampir sama dengan kuisisioner.⁵⁸ Wawancara itu sendiri dibagi menjadi 3 kelompok yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dan wawancara mendalam

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 306.

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 145.

⁵⁸Siyoto, S., dan Sodik A, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 79.

(*indepth interview*). Dari 3 kelompok jenis wawancara tersebut peneliti memilih melakukan wawancara mendalam dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teknik wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan penjelasan mengenai tentang implementasi pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan bertutur kata yang baik pada anak usia dini di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dalam Koentjoroningrat, mengatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya catatan harian, biografi, peraturan dan kebijakan.⁵⁹

Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengambil gambar berupa foto, dan merekam hasil wawancara dengan informan terkait dengan video dan audio.⁶⁰

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini, peneliti melakukan teknik analisis data dengan model Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data ini, yaitu;

⁵⁹Koentjoroningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 2018), h. 215.

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 124.

1. Reduksi Data

Menurut Dian Pratiwi, Data Reduksi adalah data yang diperoleh dilapangan cukup banyak, maka dari itu, perlu di catat secara teliti dan rinci. Untuk itu, perlu dilakukan analisis-analisis data melalui reduksi data.⁶¹ Mereduksi data merupakan merangkum, menentukan, suatu hal yang pokok, memusatkan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuangnya yang tidak perlu. Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dapat berupa simbol, statement, dan kejadian-kejadian lainnya. Data-data direduksi dengan menguji keabsahannya dan keterkaitannya dengan topik penelitian serta landasan teori yang digunakan.⁶²

Data yang sudah di reduksi tersebut akan memberikan gambaran yang jelas dan akan mempermudah bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Apabila seorang peneliti menemukan segala sesuatu yang terkesan asing serta belum dikenal dan belum memiliki pola justru hal tersebut yang harus diperhatikan peneliti dalam mereduksi data.

2. *Display Data* (Penyajian Data)

Menurut Sugiyono, display data adalah Penyajian data selain dengan teks naratif namun dapat juga dilakukan dengan bentuk uraian singkat seperti, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Namun biasanya setelah memasuki lapangan akan mengalami perkembangan data sebab fenomena bersifat dinamis dan kompleks. Maka wajib diuji apakah temuan yang sudah memasuki lapangan bersifat hipotetik tersebut berkembang atau justru sebaliknya, apabila

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 171.

⁶²Dian Pratiwi, *Dampak Pencemaran Logam Berat (Timbal, Tembaga, Merkuri, Kadmium, Krom) Terhadap Organisme Perairan dan Kesehatan Manusia* (Jurnal Akuatek. Vol. 1, No. 1. 2020), h. 61.

temuan hipotesis saat memasuki lapangan didukung oleh data.⁶³ Maka hipotesis tersebut dapat berkembang menjadi teori baru yaitu grounded teori. Teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data –data yang ditemukan dilapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus.

3. *Verifikasi Data* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Afrizal, kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan baru ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas dapat berhubungan klausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶⁴ Kesimpulan penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal namun juga tidak sebab rumusan masalah penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian terjun secara langsung ke lapangan.

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: IKAPI, 2016), h. 215.

⁶⁴Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: PT. Raja Grafind, 2016), h. 253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya RA An-Nur Palia

RA Annur Palia adalah lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang didirikan pada tanggal 12 Juli 2007. Terletak di Jl. Durian No. 1, Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang, RA ini melayani masyarakat sekitar dalam memberikan pendidikan agama Islam yang berkualitas. Kepala Madrasah, Nurasni, S.Pd.I, merupakan lulusan S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah mengarahkan lembaga ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkarakter Islami. Secara geografis, RA Annur Palia berada di dataran rendah Desa Palia, Kelurahan Macinnae, yang mendukung aksesibilitas mudah bagi anak-anak di wilayah tersebut. Sejak awal berdirinya, RA Annur Palia berkomitmen menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan pendidikan dasar anak-anak usia dini.

Visi dan Misi:

Visi:

Terwujudnya pribadi yang berakhlak karimah, mandiri, sehat, cerdas dan kreatif

Misi:

1. Menciptakan profil pelajar yang berakhlak mulia dan rajin beribadah.
2. Meningkatkan mutu lulusan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.

3. Meningkatkan mutu pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan regenerasi yang mandiri, sehat, kreatif dan berahlaqul karimahd. Membina kemandirian anak didik melalui kegiatan pembiasaan, pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan
4. Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat perkembangan sosial, emosional, keterampilan, dan pengembangan budaya lokal dalam kebhinekaan global.

2. Keadaan Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang

Pendidik merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu pendidikan, dalam proses belajar mengajar pendidik mempunyai tanggung jawab untuk membantu proses perkembangan anak didiknya, dalam hal ini pendidik tidak semata-mata hanya mengajar, memindahkan ilmu pengetahuan. Namun juga sebagai pendidik yang mampu memberikan dorongan terhadap anak didik dan mampu memberi contoh yang baik sesuai ajaran Agama Islam, dan mampu mengarahkan dan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh terhadap anak secara mental, moral, spritual sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar. Peran guru dalam proses pendidikan sangatlah penting karena guru merupakan salah satu faktor utama bag terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualitas saja melainkan juga tata cara berperilaku dalam masyarakat. Situasi pendidik di RA Annur Palia ialah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2.

Lama Mengajar dan Pengalaman Mengajar RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang

No	Nama	Lama Mengajar (thn)	Ket
1	Nurasni, S.Pd.I	17 Tahun	2007
2	Suriani,S.Pd	12 Tahun	2012
3	Isahra S.Pd.	12 Tahun	2012
4	Sunarti S.Pd	12 Tahun	2012
5	Sunarti S.Pd	12 Tahun	2012
6	Zhulfa Aulia Fahmi	1 Tahun	2023
7	Dyah Nabila Ramadani S.Pd	6 Bulan	2024
8	Nuraini S.Pd.I	6 Bulan	2024

Dokumen: RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, tahun 2024-2025

3. Keadaan Anak didik RA AN-Nur Palia Kabupaten Pinrang

Dunia pendidikan formal, anak didik merupakan obyek atau sasaran utama untuk dididik. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan hendaknya terdapat suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya,yaitu disamping adanya berbagai fasilitas, adanya pendidik, juga terdapat anak didik yang merupakan bagian integral dalam pendidikan formal. Adapun data anak didik ialah sebagai berikut:

Tabel 3.

Kondisi Anak Didik dalam Tiga Tahun Terakhir RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang

Tahun	Anak Didik		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
2022/2023	13	28	41
2023/2024	19	34	53
2024/2025	20	15	35

Dokumen: RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang 2024-2025

Dalam tiga tahun terakhir, kondisi anak didik di RA An-Nur Palia, Kabupaten Pinrang, yang lulus ujian menunjukkan hasil yang konsisten dan membanggakan. Tingkat kelulusan mencapai 100%, mencerminkan keberhasilan lembaga dalam membangun fondasi pendidikan dini yang kokoh. Anak didik secara umum mampu menunjukkan perkembangan yang baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, termasuk kemampuan membaca huruf hijaiyah, doa-doa harian, serta nilai-nilai moral yang diajarkan. Hal ini tidak lepas dari peran aktif guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, serta dukungan penuh dari orang tua melalui kerja sama yang solid dengan pihak sekolah. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, yang menjadi fokus pengembangan ke depan.

Tabel 4.

Kondisi Anak Didik yang luls Ujian Tiga Tahun Terakhir RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang

Tahun Pelajaran	Jumlah Anak Didik	Ket.
2021/2022	27 Orang	100% Lulus
2022/2023	410orang	100% Lulus
2023/2024	53 Orang	100% Lulus

Dokumen: RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, tahun 2024-2025

4. Keadaan Sarana dan Prasarana RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang

Kondisi sarana dan prasarana di RA An-Nur Palia cukup memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Terdapat tiga ruang kelas yang semuanya dalam kondisi baik dan berfungsi dengan baik untuk proses belajar mengajar. Ruang Kepala Madrasah tersedia satu unit dan dalam kondisi baik, meskipun ruangan khusus untuk pendidik belum tersedia sehingga memerlukan perhatian lebih untuk kenyamanan

guru. Fasilitas kamar mandi/WC tersedia dua unit, namun satu di antaranya mengalami kerusakan sehingga perlu segera diperbaiki agar dapat mendukung kebutuhan sanitasi anak didik dan staf. Secara keseluruhan, meskipun prasarana yang ada cukup mendukung, perlu ada upaya peningkatan untuk mengoptimalkan kenyamanan dan efektivitas kegiatan di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang.

Tabel 6.

Kondisi Sarana Prasarana RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi		Ket.
			Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	3	3	-	Ada
2	Ruang Kepala Madrasah	1	1	-	Tidak
3	Ruang Pendidik	-	-	-	Ada
4	Kamar Mandi/Wc	2	1	1	Ada

Dokumen: RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, tahun 2024-2025

Keberadaan sarana dan prasarana mempunyai fungsi yang sangat urgen dalam hal memproses segala kegiatan. Dalam Undang-undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Bab XII Pasal 45 ayat 1 dan 2 menyatakan:

- a) Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kewajiban anak didik.
- b) Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Demikian, sarana dan prasarana menjadi salah satu media yang sangat menentukan dalam proses pembelajar. Tanpa adanya sarana dan prasarana pendidikan maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, khususnya oleh lembaga pendidikan formal, dan berdampak terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai. Berikut ini akan dideskripsikan sarana dan prasarana RA Annur Palia berdasarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 6.

Kondisi sarana prasana ruang menurut jenis, status pemilikan, kondisi dan luas RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang

No	Jenis ruang	Jumlah	Luas (m ²) per unit/bagian	Kondisi		Status
				Baik	Rusak	
1	Ruang teori/kelas	2	-	*	-	Milik
2	Ruang Kepala Sekolah	-	-	-	-	Milik
3	Ruang pendidik	1	-	*	-	Milik
4	Kamar mandi	2	-	*	-	Milik

Dokumen: RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, tahun 2024-2025

Tabel 7.

Jumlah dan kondisi Meubelair RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang

No	Meubelair Madrasah	Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Meja anak didik	25	-
2	Kursi anak didik	53	-
3	Bangku anak didik	-	-
4	Papan tulis	3	-
5	Meja guru	3	-
6	Kursi guru	3	-
7	Lemari Guru	3	-
8	Lemari berkas	1	-
9	Meubelair Kep. Madrasah	1	-

Dokumen: RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, tahun 2024-2025

Tabel 8.

Jumlah dan kondisi Alat dan Media Pendidikan RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang

No	Alat dan Media Pendidikan	Ada/Tidak	Jumlah	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Alat peraga/praktek	Ada	-	*	-

Dokumen: RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, tahun 2024-2025

Tabel 10.

Jumlah Buku/Material Pendidikan dan Koleksi Perpustakaan RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang

No	Mata Pelajaran	Buku Referensi Pendidik	
		Jmlh Judul	Jumlah Eks
1	Buku cerita	10	10
2	Buku Diri sendiri	5	5
4	Buku Lingkunganku	5	5
5	Buku Binatang	7	7
6	Buku Tanaman	5	5
7	Buku Profesi	5	5
8	Buku Air,Api dan Udara	5	5
9	Buku Alam semesa	5	5
10	Buku Negaraku	5	5

Dokumen: RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, tahun 2024-2025

RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang memiliki rekam jejak yang membanggakan dalam bidang prestasi non-akademik, yang mencerminkan pengembangan potensi anak didik secara holistik. Dalam tiga tahun terakhir, anak-anak dari RA ini berhasil meraih penghargaan di berbagai kegiatan, seperti lomba mewarnai, pentas seni Islami, dan olahraga tradisional tingkat kecamatan. Partisipasi aktif mereka dalam perlombaan tersebut tidak hanya mengasah kreativitas dan keberanian anak, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama. Prestasi yang diraih menjadi bukti keberhasilan RA An-Nur Palia Kabupaten

Pinrang dalam memberikan pembinaan keterampilan dan karakter, yang didukung oleh peran guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan menyenangkan.

Tabel 10.

Prestasi Non Akademik RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang

Jenis Lomba	Prestasi	Tingkat	Tahun
Lomba menyusun angka	Juara I	RA	2023
Lomba estafet karet	Juara III	RA	2023
Lomba Karnaval	Juara III	RA	2023
Lomba Azan	Juara II	RA	2024
Lomba membaca surah pendek	Juara II	RA	2024
Lomba Baca Syair	Juara III	RA	2024
Lomba menyusun nomor	Juara I	RA	2024
Lomba melempar bola	Juara I	RA	2024
Lomba karnaval	Juara III	RA	2024

Dokumen: RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, tahun 2024-2025

B. Hasil Pembahasan.

1. Persepsi Para Pendidik Dan Orang Tua Terhadap Efektivitas Metode Pembiasaan Bertutur Kata Yang Baik Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Usia Dini di RA An-Nur Palia, Kabupaten Pinrang.

Persepsi para pendidik dan orang tua di RA An-Nur Palia, Kabupaten Pinrang, terhadap efektivitas metode pembiasaan bertutur kata yang baik umumnya sangat positif, karena dinilai berhasil meningkatkan nilai-nilai akhlak pada anak usia dini. Pendidik merasa bahwa metode ini efektif dalam membentuk kebiasaan anak untuk bertutur dengan sopan, seperti mengucapkan "tolong," "maaf," dan "terima kasih," yang tercermin dalam interaksi anak-anak di lingkungan sekolah. Orang tua juga mengakui adanya perubahan perilaku anak di rumah, di mana mereka menjadi lebih santun dan menghormati anggota keluarga. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama dari pengaruh lingkungan luar sekolah yang kadang tidak

mendukung, serta kurangnya konsistensi pembiasaan di rumah akibat keterbatasan teladan dari keluarga. Dengan sinergi yang baik antara sekolah dan orang tua, metode ini dinilai memiliki potensi besar untuk terus memperkuat karakter anak-anak secara holistik.

- a. Persepsi pendidik dan orang tua terhadap efektivitas metode pembiasaan bertutur kata yang baik.

Hasil observasi awal yang dilakukan tanggal 17 September 2024 oleh peneliti kepada pendidik di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang menunjukkan bahwa mereka memiliki persepsi yang sangat positif terhadap metode pembiasaan bertutur kata yang baik. Pendidik menilai metode ini efektif dalam:

- 1) Meningkatkan Nilai-Nilai Akhlak Anak.

Anak-anak menjadi lebih santun dalam berinteraksi, seperti selalu menggunakan kata-kata "tolong," "maaf," dan "terima kasih." Berdasarkan hal tersebut, salah seorang guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang memberikan keterangan saat wawancara dengan peneliti. Ia pun memberikan keterangan, bahwa:

Sebagai guru, saya sangat senang melihat perubahan sikap anak-anak yang semakin santun dalam berinteraksi. Kebiasaan mereka menggunakan kata-kata seperti 'tolong,' 'maaf,' dan 'terima kasih' menunjukkan bahwa nilai-nilai kesopanan mulai tertanam dalam diri mereka. Hal ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, tetapi juga membentuk karakter positif yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Saya percaya, dengan terus memberikan contoh dan membiasakan nilai-nilai ini, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain.⁶⁵

Berangkat dari tanggapan guru di atas, orang tua anak didik pun memberikan pernyataan, bahwa:

⁶⁵Suriani, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 18 September 2024.

Sebagai orang tua, saya sangat senang melihat anak-anak jadi lebih santun. Mereka sekarang sering menggunakan kata-kata seperti 'tolong,' 'maaf,' dan 'terima kasih' dalam kehidupan sehari-hari. Itu membuat suasana di rumah lebih baik, dan saya merasa bangga melihat mereka belajar sopan santun.⁶⁶

Orang tua anak didik RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang yang lain memberikan lagi keterangan terkait hal tersebut, bahwa:

Saya merasa senang sekali karena anak saya sekarang lebih santun. Dia sudah sering bilang 'tolong,' 'maaf,' dan 'terima kasih' saat berbicara. Saya berharap kebiasaan baik ini terus berlanjut.⁶⁷

Pendapat lain dari orang tua anak didik RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang berikutnya, bahwa:

Saya sangat bangga karena anak saya sudah belajar sopan santun. Dia sering memakai kata 'tolong,' 'maaf,' dan 'terima kasih,' dan itu membuat saya bahagia melihatnya jadi anak yang baik.⁶⁸

Guru lain RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang memberikan pula tanggapannya terkait hal tersebut, bahwa:

Saya merasa bangga melihat anak-anak semakin santun. Mereka sekarang sering menggunakan kata-kata seperti 'tolong,' 'maaf,' dan 'terima kasih,' dan itu membuat suasana di kelas jadi lebih nyaman.⁶⁹

Dari hasil tanggapan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan menggunakan kata-kata sopan seperti "tolong," "maaf," dan "terima kasih" menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap anak-anak. Baik guru maupun orang tua merasa bangga dan senang melihat anak-anak menjadi lebih santun dalam berinteraksi, baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini mencerminkan perkembangan

⁶⁶Orang Tua Anak didik di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 18 September 2024.

⁶⁷Orang Tua Anak didik di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 18 September 2024.

⁶⁸Orang Tua Anak didik di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 18 September 2024.

⁶⁹Sunarti, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 18 September 2024.

karakter yang baik, di mana anak-anak mulai memahami pentingnya etika dalam berkomunikasi. Sikap santun ini tidak hanya menciptakan suasana yang nyaman, tetapi juga membantu membentuk hubungan yang lebih harmonis antara anak-anak dengan orang di sekitarnya.

2) Membangun Kebiasaan Positif Sejak Dini.

Anak-anak terlihat lebih sadar akan pentingnya bertutur dengan sopan, baik di dalam maupun di luar kelas. Berikut tanggapan orang tua anak didik RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, bahwa:

Sebagai orang tua, saya merasa sangat senang melihat perkembangan anak-anak yang semakin sadar akan pentingnya bertutur dengan sopan, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi mereka dengan teman-teman dan guru, tetapi juga menunjukkan bahwa nilai-nilai etika dan adab yang diajarkan di sekolah dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kami sebagai orang tua juga mendukung penuh upaya ini dan berharap agar anak-anak terus mengembangkan sikap positif tersebut dalam berbagai aspek kehidupan mereka.⁷⁰

Seorang ibu dari anak didik memberikan pernyataan yang senada, bahwa:

Sebagai orang tua, saya sangat mengapresiasi perubahan positif yang terjadi pada anak-anak, terutama dalam hal kesadaran mereka untuk bertutur dengan sopan. Saya melihat anak-anak kini lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata, baik ketika berbicara dengan teman-teman maupun guru. Ini menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya berbicara dengan penuh rasa hormat dan kesopanan, yang tentunya akan membentuk karakter mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Kami merasa bangga dan mendukung penuh proses pendidikan ini, berharap anak-anak dapat terus mengembangkan sikap sopan santun ini di setiap kesempatan.⁷¹

Salah seorang guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, menyatakan pula pendapatnya, bahwa:

⁷⁰Orang Tua Anak didik di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 19 September 2024.

⁷¹Orang Tua Anak didik di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 19 September 2024.

Sebagai guru, saya sangat senang melihat perkembangan positif anak didik-siswi yang semakin sadar akan pentingnya bertutur dengan sopan, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mulai menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah, seperti kesopanan dan rasa hormat. Keberhasilan ini tentu tidak lepas dari kerjasama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar yang terus mendukung mereka. Saya berharap sikap sopan santun ini terus berkembang dan menjadi bagian dari kepribadian mereka dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

Kembali orang tua anak didik RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang memberikan tanggapannya, bahwa:

Sebagai orang tua, saya merasa sangat bersyukur melihat anak-anak kami semakin memperhatikan pentingnya berbicara dengan sopan. Saya melihat mereka lebih berhati-hati dalam bertutur kata, baik di rumah maupun di sekolah. Ini adalah bukti bahwa pendidikan karakter yang diberikan di sekolah benar-benar berdampak positif pada perkembangan sosial dan pribadi mereka. Kami sangat mendukung upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan ini, dan berharap anak-anak dapat terus menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik dengan teman-teman, keluarga, maupun masyarakat sekitar.⁷³

Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, menyatakan bahwa:

Sebagai guru, saya merasa sangat bangga melihat anak didik-siswi semakin terbiasa untuk berbicara dengan sopan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai kesopanan yang kami tanamkan melalui pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari mulai membuahkan hasil. Sikap mereka yang semakin menghargai satu sama lain, baik terhadap teman-teman maupun guru, menunjukkan kemajuan yang sangat positif dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Saya berharap mereka dapat terus menjaga dan mengembangkan sikap ini, sehingga menjadi kebiasaan yang baik yang akan bermanfaat bagi mereka di masa depan.⁷⁴

Dari semua tanggapan yang diberikan oleh orang tua dan guru, terlihat bahwa kesadaran terhadap pentingnya berbicara dengan sopan semakin berkembang pada

⁷²Zulfa Aulia Fahmi, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 19 September 2024.

⁷³Orang Tua Anak didik di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 19 September 2024.

⁷⁴Dyah Nabila Ramadani, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 19 September 2024.

anak didik-siswi. Baik orang tua maupun guru mengapresiasi perubahan positif yang terjadi, dimana anak didik mulai menerapkan nilai-nilai kesopanan dalam interaksi mereka di sekolah maupun di rumah. Tanggapan tersebut juga menunjukkan adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak. Orang tua merasa bangga dan mendukung penuh proses ini, sedangkan guru merasakan dampak positif dalam perkembangan sosial dan emosional anak didik. Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk kebiasaan baik yang berdampak jangka panjang dalam kehidupan anak didik.

3) Meningkatkan Hubungan Sosial Anak.

Anak-anak yang terbiasa bertutur kata baik lebih mudah menjalin hubungan harmonis dengan teman dan guru. Berikut tanggapan salah seorang guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, yang menyatakan, bahwa:

Anak-anak yang terbiasa bertutur kata baik cenderung lebih mudah membangun hubungan harmonis dengan teman-teman maupun guru mereka. Hal ini dikarenakan mereka telah terbiasa menunjukkan sikap saling menghormati dan berbicara dengan penuh perhatian, yang menciptakan suasana yang positif di dalam lingkungan sekolah. Ketika anak-anak menggunakan bahasa yang sopan dan penuh empati, mereka tidak hanya mempererat hubungan dengan orang di sekitar mereka, tetapi juga memupuk rasa percaya diri dan kepedulian terhadap perasaan orang lain. Sebagai hasilnya, komunikasi antara anak-anak dengan teman dan guru menjadi lebih lancar, mengurangi kemungkinan konflik, dan mendukung terciptanya lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka.⁷⁵

Guru lainnya pun di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang menyatakan hal senada bahwa:

Anak-anak yang terbiasa bertutur kata baik biasanya lebih mudah untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan guru-guru mereka. Kebiasaan

⁷⁵Nuraini, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 24 September 2024.

berbicara dengan sopan dan menghargai orang lain membuat anak merasa lebih diterima dalam kelompok sosialnya. Sikap positif ini juga mempermudah mereka dalam mengungkapkan perasaan dan kebutuhan mereka secara jujur, tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, anak yang terbiasa menggunakan bahasa yang baik akan lebih mudah mendapatkan dukungan dari guru dalam proses belajar, karena komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk menciptakan hubungan yang saling mendukung dan harmonis di dalam kelas.⁷⁶

Kembali guru di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang menyatakan pula pendapatnya, bahwa:

Anak-anak yang terbiasa bertutur kata baik cenderung memiliki hubungan yang lebih mudah dan harmonis dengan teman-teman dan guru mereka. Dengan kebiasaan berbicara dengan sopan, mereka lebih mudah diterima dalam pergaulan, karena sikap mereka yang penuh perhatian dan menghargai perasaan orang lain. Hal ini juga memudahkan anak-anak dalam menyampaikan pendapat, meminta bantuan, atau berbagi masalah dengan guru dan teman, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial mereka. Di kelas, komunikasi yang positif ini menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran, karena anak merasa lebih nyaman dan dihargai, yang mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi.⁷⁷

Kepala sekolah RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, memberikan pernyataan yang senada, bahwa:

Anak-anak yang terbiasa bertutur kata baik memiliki kemampuan lebih dalam menjalin hubungan harmonis dengan teman-teman dan guru mereka. Kebiasaan berbicara dengan sopan dan penuh penghargaan akan menciptakan suasana yang kondusif di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Anak-anak yang berkomunikasi dengan baik cenderung lebih mudah beradaptasi, memahami perasaan orang lain, serta menjaga hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar. Sebagai kepala sekolah, saya melihat bahwa komunikasi yang baik antara anak didik, guru, dan teman-teman sangat penting dalam membangun iklim sekolah yang mendukung perkembangan karakter, sosial, dan akademik anak-anak.⁷⁸

⁷⁶Sunarti, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 24 September 2024.

⁷⁷Sunarti, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 24 September 2024.

⁷⁸Nurasni, Kepala Sekolah RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 24 September 2024.

Berdasarkan kutipan wawancara dari guru dan kepala sekolah di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan berbicara dengan sopan dan penuh penghargaan memiliki dampak positif dalam membangun hubungan yang harmonis antara anak didik, teman, dan guru. Anak-anak yang terbiasa bertutur kata baik cenderung lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial mereka, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, karena mereka dapat berkomunikasi dengan efektif dan menghindari konflik. Selain itu, komunikasi yang baik juga memperkuat ikatan emosional dan menciptakan suasana yang kondusif untuk proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan pentingnya pembiasaan sikap berbicara yang sopan sebagai bagian dari pengembangan karakter anak didik yang mendukung keberhasilan sosial dan akademik mereka di sekolah.

b. Strategi yang dapat meningkatkan keberhasilan metode ini dalam membentuk akhlak anak usia dini.

1) Memberikan teladan langsung dengan bertutur kata baik dalam setiap situasi. Terkait strategi dan metode ini, salah seorang guru RA An-Nur

Palia Kabupaten Pinrang, menyatakan, bahwa:

Sebagai seorang guru, saya selalu berusaha memberikan teladan langsung kepada anak didik dengan berbicara menggunakan kata-kata yang baik dan penuh penghormatan dalam setiap situasi. Hal ini penting untuk menunjukkan kepada mereka bagaimana seharusnya berkomunikasi dengan sopan, menghargai orang lain, dan menjaga hubungan yang harmonis. Dengan berbicara dengan baik, saya berharap anak didik dapat meniru sikap tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai pendidik, saya merasa bahwa memberi contoh yang baik melalui tutur kata adalah salah satu cara efektif dalam membentuk karakter anak didik.⁷⁹

⁷⁹Suriani, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 25 September 2024.

Orang tua anak didik RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang memberikan pula pernyataan yang senada, bahwa:

Sebagai orang tua, saya sangat menghargai upaya guru yang memberikan teladan langsung dengan bertutur kata baik kepada anak-anak kami. Sikap ini tidak hanya membantu anak-anak belajar tentang sopan santun dan cara berbicara yang baik, tetapi juga menginspirasi mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kami percaya bahwa anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar, sehingga teladan positif dari guru akan menjadi bekal penting dalam pembentukan karakter mereka. Kami berharap kolaborasi antara guru dan orang tua dapat terus berjalan baik untuk mendukung perkembangan akhlak dan perilaku anak-anak.⁸⁰

Guru lain pun RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, memberikan pernyataan, bahwa:

Sebagai seorang guru, saya memahami pentingnya memberikan teladan langsung kepada anak didik, terutama melalui tutur kata yang baik dan santun dalam setiap situasi. Sikap ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai positif yang harus dimiliki seorang pendidik, tetapi juga menjadi cara efektif untuk membimbing anak didik dalam membangun karakter mereka. Ketika anak didik melihat dan mendengar guru mereka berbicara dengan sopan, menghormati orang lain, dan menggunakan bahasa yang membangun, mereka akan terdorong untuk mengikuti contoh tersebut. Saya percaya bahwa keteladanan adalah kunci utama dalam membentuk generasi yang berbudi pekerti luhur.⁸¹

Salah seorang orang tua anak didikpun RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang menyatakan, bahwa:

Sebagai orang tua, kami sangat mendukung upaya guru yang memberikan contoh langsung kepada anak-anak kami, khususnya dalam bertutur kata dengan baik dan sopan. Sikap ini sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, karena mereka cenderung meniru perilaku orang-orang yang mereka hormati, seperti guru. Ketika guru berbicara dengan penuh kesantunan, anak-anak belajar untuk menghargai orang lain dan menjaga tutur kata mereka sendiri. Kami merasa bersyukur memiliki pendidik yang tidak hanya

⁸⁰Orang Tua Anak didik di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 25 September 2024.

⁸¹Sunarti, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 25 September 2024.

mengajarkan ilmu, tetapi juga memberikan teladan akhlak mulia, yang sangat membantu kami dalam mendidik anak di rumah.⁸²

Berdasarkan kutipan wawancara yang telah dikumpulkan, terdapat kesamaan pandangan antara guru dan orang tua mengenai pentingnya keteladanan dalam bertutur kata baik sebagai salah satu cara membentuk karakter anak didik. Guru menekankan bahwa memberikan contoh langsung melalui tutur kata yang santun adalah bagian dari tanggung jawab mereka sebagai pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan membangun. Di sisi lain, orang tua mengapresiasi peran guru dalam menunjukkan nilai-nilai moral melalui komunikasi yang baik, karena hal ini memberikan pengaruh besar terhadap perilaku anak-anak di rumah maupun di masyarakat. Analisis ini menunjukkan bahwa sinergi antara keteladanan guru di sekolah dan dukungan orang tua di rumah menjadi kunci utama dalam membentuk karakter anak didik yang berakhlak mulia.

2) Mengintegrasikan pembiasaan bertutur kata baik dalam kegiatan rutin,

seperti berdoa, menyapa pagi, atau diskusi kelas. Salah seorang guru RA

An-Nur Palia Kabupaten Pinrang menyatakan, bahwa:

Sebagai guru, saya selalu berusaha mengintegrasikan pembiasaan bertutur kata baik dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, saat berdoa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, saya menekankan pentingnya mengucapkan doa dengan sikap yang santun dan penuh kesadaran. Selain itu, setiap pagi saya mengajak anak didik untuk saling menyapa dengan sapaan yang ramah dan penuh semangat, agar mereka terbiasa menggunakan kata-kata positif. Dalam diskusi kelas, saya juga memberikan contoh dan mengingatkan anak didik untuk menyampaikan pendapat mereka dengan bahasa yang sopan dan menghargai pendapat teman lainnya. Dengan cara ini, saya berharap anak didik dapat membawa kebiasaan bertutur kata baik ini dalam kehidupan sehari-hari.⁸³

⁸²Orang Tua Anak didik di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 25 September 2024.

⁸³Sunarti, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 26 September 2024.

Guru lainpun RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang menyatakan pendapatnya, bahwa:

Setiap hari saya selalu mengajak anak didik untuk membiasakan bertutur kata baik melalui kegiatan sederhana. Contohnya, saat menyapa pagi, saya mengajarkan mereka untuk mengucapkan salam dengan tulus dan membalas sapaan teman-temannya dengan ramah. Ketika berdoa bersama, saya menekankan pentingnya membaca doa dengan penuh kesopanan. Dalam diskusi kelas, saya memberikan contoh bagaimana berbicara secara santun, terutama ketika berbeda pendapat. Menurut saya, kebiasaan-kebiasaan kecil seperti ini sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai kesantunan dalam kehidupan mereka.⁸⁴

Kembali rekan guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang memberikan pula pernyataannya, bahwa:

Di kelas, saya selalu menanamkan kebiasaan bertutur kata baik melalui berbagai kegiatan rutin. Misalnya, setiap pagi anak didik saya dorong untuk saling mengucapkan salam dengan senyum dan nada yang ramah. Saat berdoa, saya mengingatkan mereka untuk mengucapkannya dengan penuh hormat dan penghayatan. Dalam kegiatan diskusi kelas, saya selalu memberikan arahan agar anak didik menyampaikan pendapatnya dengan bahasa yang sopan dan menghargai pendapat teman-temannya. Saya percaya bahwa pembiasaan ini dapat membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang lebih santun dan menghormati orang lain.⁸⁵

Kepala sekolah RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, kemudian menanggapi hal tersebut, bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya sangat mendukung pengintegrasian pembiasaan bertutur kata baik dalam kegiatan rutin sekolah. Setiap pagi, kami memulai dengan program salam pagi di mana guru dan anak didik saling menyapa dengan ramah. Saat berdoa bersama, saya selalu mengingatkan pentingnya mengucapkan doa dengan sikap khushyuk dan bahasa yang sopan. Kami juga mendorong guru untuk memberikan contoh bertutur kata baik, terutama dalam diskusi kelas, sehingga anak didik dapat mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini kami anggap penting untuk membentuk karakter anak didik yang santun dan berakhlak mulia.⁸⁶

⁸⁴Zulfa Aulia Fahmi, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 26 September 2024.

⁸⁵Dyah Nabila Ramadani, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 26 September 2024.

⁸⁶Nurasni, Kepala Sekolah RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 26 September 2024.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru dan kepala sekolah memiliki komitmen yang tinggi dalam mengintegrasikan pembiasaan bertutur kata baik ke dalam kegiatan rutin sekolah. Guru-guru secara konsisten mendorong anak didik untuk menyapa dengan ramah, berdoa dengan sikap sopan, dan berdiskusi menggunakan bahasa yang santun. Kepala sekolah mendukung penuh upaya ini melalui kebijakan yang menekankan pentingnya pembiasaan tersebut sebagai bagian dari pembentukan karakter anak didik. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa pembiasaan bertutur kata baik tidak hanya dilaksanakan secara formal, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah yang diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku anak didik dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Memberikan penghargaan sederhana, seperti pujian atau apresiasi, untuk memotivasi anak-anak. Seorang guru memberikan keterangan kepada peneliti, bahwa:

Tentu saja, memberikan penghargaan sederhana seperti pujian atau apresiasi sangat penting untuk memotivasi anak-anak. Ketika mereka berhasil menyelesaikan tugas atau menunjukkan perilaku positif, saya selalu berusaha memberikan kata-kata pujian, seperti 'hebat sekali' atau 'kamu luar biasa'. Bahkan, sekadar memberikan tepuk tangan atau menampilkan hasil karya mereka di kelas bisa membuat mereka merasa dihargai. Dengan cara ini, mereka menjadi lebih semangat belajar dan lebih percaya diri untuk terus mencoba hal-hal baru.⁸⁷

Kepala sekolah RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang memberikan tanggapan yang senada, bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya selalu menekankan pentingnya memberikan penghargaan kepada anak didik atas usaha dan prestasi mereka, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Pujian atau apresiasi dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan motivasi anak didik. Saya percaya bahwa dengan memberikan pengakuan atas pencapaian mereka, baik itu dalam bentuk

⁸⁷Nuraini, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 27 September 2024

kata-kata yang positif atau tindakan sederhana lainnya, anak didik akan merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk terus berkembang. Hal ini tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik mereka, tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan semangat mereka dalam menjalani proses belajar.⁸⁸

Rekan guru yang lain RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang menyatakan pula pendapatnya, bahwa:

Memberikan penghargaan sederhana, seperti pujian atau apresiasi, adalah cara yang efektif untuk memotivasi anak didik. Saya sering mengucapkan 'kerja bagus' atau 'kamu sudah berusaha dengan baik' saat mereka berhasil mencapai tujuan kecil. Penghargaan seperti ini memberi mereka rasa dihargai dan mendorong mereka untuk terus berusaha lebih baik. Hal ini juga membuat mereka merasa lebih percaya diri dan tidak takut untuk berbuat salah, karena mereka tahu usaha mereka selalu diapresiasi. Saya melihat, ketika mereka merasa dihargai, mereka lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan siap menerima tantangan baru.⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa pemberian penghargaan sederhana, seperti pujian atau apresiasi, memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi anak didik. Semua responden sepakat bahwa penghargaan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri anak didik, membuat mereka merasa dihargai, dan mendorong mereka untuk terus berusaha mencapai tujuan. Pujian yang diberikan secara tulus dan tepat waktu tidak hanya berdampak pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter dan semangat belajar anak didik. Dengan adanya penghargaan tersebut, anak didik merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan mengatasi tantangan yang dihadapi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif.

⁸⁸Nurasni, Kepala Sekolah RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 27 September 2024.

⁸⁹Sunarti, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 27 September 2024.

2. Pengalaman dan Persepsi Anak-anak Terhadap Penggunaan Metode Pembiasaan Bertutur Kata Yang Baik dalam Interaksi Sehari-Hari di Lingkungan Pendidikan RA An-Nur Palia, Kabupaten Pinrang.

Pengalaman dan persepsi anak-anak terhadap penggunaan metode pembiasaan bertutur kata yang baik dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pendidikan RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, menunjukkan bahwa pembiasaan ini memiliki dampak positif dalam perkembangan sosial mereka. Anak-anak merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru. Mereka mulai memahami pentingnya menggunakan kata-kata yang sopan dan penuh hormat, serta mampu mengaplikasikannya dalam percakapan sehari-hari. Melalui penerapan metode ini, anak-anak belajar untuk mengontrol emosi dan menjaga keharmonisan dalam berinteraksi, sehingga suasana belajar di lingkungan RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang menjadi lebih kondusif dan penuh kasih sayang. Persepsi anak-anak terhadap metode ini cenderung positif, mereka merasa senang dan terbantu dengan adanya pembiasaan bertutur kata yang baik ini.

a. Pengalaman Anak-anak terhadap Metode Pembiasaan Bertutur Kata yang Baik.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, memiliki pengalaman positif dalam menerapkan metode pembiasaan bertutur kata yang baik. Guru-guru secara konsisten memberikan contoh langsung, seperti menyapa dengan ramah, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan memberikan pujian. Anak-anak menunjukkan pemahaman yang baik terhadap perilaku ini, terlihat dari kebiasaan mereka menggunakan kata-

kata sopan saat berbicara dengan teman sebaya dan guru. Beberapa pengalaman unik anak-anak meliputi:

- 1) Mereka merasa senang ketika mendapatkan respon positif dari guru atau teman saat bertutur dengan sopan.

Hasil observasi pada tanggal 6 Oktober 2024, menunjukkan bahwa anak-anak di RA AN-Nur Palia Kabupaten Pinrang tampak sangat antusias dan senang ketika mendapatkan respon positif dari guru atau teman saat mereka bertutur dengan sopan. Misalnya, ketika mereka mengucapkan salam, meminta tolong, atau mengucapkan terima kasih dengan nada yang baik, guru sering memberikan pujian berupa senyuman, tepuk tangan, atau ungkapan seperti "Bagus sekali!" atau "Kamu anak yang sopan." Teman-teman mereka juga kerap menanggapi dengan balasan sopan yang serupa, sehingga menciptakan suasana saling menghargai. Respon positif ini tidak hanya membuat anak-anak merasa dihargai, tetapi juga memotivasi mereka untuk terus menggunakan tutur kata yang sopan dalam interaksi sehari-hari di kelas maupun di luar lingkungan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan keterangan salah seorang guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang yang menyatakan, bahwa:

Sebagai guru di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, saya sangat senang melihat anak-anak semakin terbiasa bertutur dengan sopan dalam kegiatan sehari-hari. Ketika mereka mendapatkan respon positif dari saya atau teman-temannya, saya melihat rasa percaya diri mereka tumbuh, dan mereka tampak lebih bahagia. Saya selalu berusaha memberikan apresiasi yang tulus, seperti pujian atau senyuman, untuk mendorong mereka terus menjaga sikap sopan ini. Menurut saya, membangun kebiasaan bertutur dengan sopan sejak dini sangat penting untuk pembentukan karakter, dan saya merasa bangga bisa menjadi bagian dari proses ini di RA AN-Nur Palia.⁹⁰

Guru lain pun RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang mengungkapkan, bahwa:

⁹⁰Suriani, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 7 Oktober 2024.

Sebagai guru, saya merasa bahwa memberikan respon positif saat anak-anak bertutur dengan sopan adalah cara efektif untuk membangun kebiasaan baik sejak dini. Saya sering mengucapkan "Terima kasih, ya, sudah berbicara dengan sopan" atau "Hebat sekali, kamu sudah menunjukkan sikap yang baik." Hal ini tidak hanya membuat mereka senang, tetapi juga membantu menciptakan suasana kelas yang penuh penghargaan dan saling menghormati. Saya juga melihat bahwa anak-anak mulai mencontoh sikap ini satu sama lain, sehingga kebiasaan bertutur sopan ini menyebar secara alami di antara mereka. Saya merasa sangat bangga melihat perkembangan mereka dalam hal ini.⁹¹

Kepala sekolah RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang menyatakan pula pendapatnya, bahwa:

Sebagai kepala sekolah RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, saya sangat mengapresiasi upaya guru-guru dalam mendorong anak-anak untuk bertutur dengan sopan melalui pemberian respon positif. Hal ini sejalan dengan visi kami dalam membentuk karakter anak sejak dini, khususnya dalam hal kesantunan dalam berkomunikasi. Saya melihat bahwa apresiasi dari guru, seperti pujian dan penghargaan kecil, memiliki dampak besar dalam memotivasi anak-anak untuk terus menunjukkan sikap yang baik. Suasana sekolah menjadi lebih kondusif dan harmonis, karena anak-anak tidak hanya belajar sopan santun, tetapi juga saling menghargai dalam berinteraksi. Saya akan terus mendukung kegiatan yang mendukung pembentukan karakter seperti ini.⁹²

Berdasarkan keseluruhan kutipan wawancara, dapat dianalisis bahwa penerapan respon positif oleh guru dan kepala sekolah di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam hal bertutur sopan. Guru-guru menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya memberikan apresiasi kepada anak-anak, seperti pujian verbal, senyuman, atau penghargaan kecil, yang secara langsung meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak. Kepala sekolah juga mendukung penuh pendekatan ini sebagai bagian dari visi institusi dalam membangun karakter

⁹¹Sunarti, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 7 Oktober 2024.

⁹²Nurasni, Kepala Sekolah RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 7 Oktober 2024.

positif sejak dini. Selain menciptakan suasana belajar yang harmonis, strategi ini juga mendorong anak-anak untuk saling mencontoh perilaku baik, sehingga nilai kesopanan tertanam secara alami dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan kepala sekolah sangat berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan berbasis karakter.

- 2) Anak-anak mulai menginternalisasi kebiasaan ini, misalnya mengucapkan "tolong" dan "maaf" tanpa perlu diingatkan.

Hasil observasi awal pada tanggal 7 Oktober 2024 di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang menunjukkan bahwa anak-anak mulai menginternalisasi kebiasaan bertutur sopan dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini terlihat dari beberapa anak yang secara spontan mengucapkan "tolong" saat meminta bantuan kepada teman atau guru, serta "maaf" ketika mereka merasa telah melakukan kesalahan, tanpa perlu diingatkan terlebih dahulu. Misalnya, saat salah satu anak secara tidak sengaja menjatuhkan mainan temannya, ia langsung meminta maaf dengan nada tulus. Kebiasaan ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai kesopanan yang diajarkan secara konsisten telah mulai menjadi bagian dari perilaku mereka. Dukungan berupa apresiasi dari guru dan lingkungan yang kondusif tampaknya mempercepat proses internalisasi ini, sehingga anak-anak merasa nyaman dan terbiasa bertutur sopan secara alami. Salah seorang guru memberikan pernyataan, bahwa:

Sebagai guru di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, saya merasa bangga melihat anak-anak mulai menginternalisasi kebiasaan bertutur sopan dalam keseharian mereka. Ketika mereka dapat mengucapkan "tolong" atau "maaf" tanpa harus diingatkan, itu menunjukkan bahwa nilai-nilai yang kami tanamkan telah melekat pada diri mereka. Saya selalu berusaha memberikan teladan yang baik, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Selain itu, saya juga memberikan pujian atau dukungan positif setiap kali mereka menunjukkan sikap sopan, agar mereka merasa dihargai

dan termotivasi untuk terus melakukannya. Menurut saya, ini adalah pencapaian penting dalam proses pembentukan karakter sejak usia dini.⁹³

Guru lain pun RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang memberikan tanggapan yang senada bahwa:

Sebagai guru, saya melihat kemajuan ini sebagai hasil dari pendekatan konsisten yang kami terapkan dalam mengajarkan nilai-nilai kesopanan kepada anak-anak. Ketika mereka mulai mengucapkan "tolong" dan "maaf" tanpa diminta, itu membuktikan bahwa mereka benar-benar memahami dan menerapkan apa yang diajarkan. Saya juga berusaha memperkuat kebiasaan ini dengan memberikan penguatan positif, seperti mengatakan "Terima kasih sudah sopan," sehingga anak-anak merasa senang dan terus termotivasi. Selain itu, lingkungan kelas yang mendukung dan penuh penghargaan juga membantu mereka merasa nyaman untuk bertutur dengan sopan secara alami. Hal ini menjadi langkah awal yang baik dalam pembentukan karakter mereka untuk masa depan.⁹⁴

Lebih lanjut guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang lain mengungkapkan:

Sebagai pendidik, saya merasa senang melihat anak-anak mulai menunjukkan kebiasaan sopan seperti mengucapkan "tolong" atau "maaf" dengan kesadaran sendiri. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang kami lakukan telah membuahkan hasil. Saya selalu mencoba untuk memberikan contoh yang konsisten dalam bertutur sopan, karena saya percaya anak-anak belajar banyak melalui pengamatan. Selain itu, saya juga memberikan apresiasi sederhana, seperti mengangguk atau tersenyum, setiap kali mereka melakukannya dengan benar. Menurut saya, kebiasaan ini tidak hanya membantu membangun karakter mereka tetapi juga menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis dan saling menghormati.⁹⁵

Berdasarkan seluruh hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang diterapkan di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang dalam mengajarkan kebiasaan bertutur sopan telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Para guru secara konsisten memberikan contoh, pujian, dan apresiasi positif, yang membuat anak-anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus menunjukkan perilaku sopan

⁹³Suriani, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 8 Oktober 2024.

⁹⁴Sunarti, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 8 Oktober 2024.

⁹⁵Zulfa Aulia Fahmi, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 8 Oktober 2024.

tanpa perlu diingatkan. Kebiasaan mengucapkan "tolong" dan "maaf" mulai diinternalisasi oleh anak-anak dan menjadi bagian dari interaksi sehari-hari mereka. Dukungan dari lingkungan sekolah yang penuh penghargaan juga mempercepat proses pembelajaran karakter ini. Hal ini menunjukkan bahwa melalui penguatan yang berkelanjutan dan lingkungan yang mendukung, nilai-nilai kesopanan dapat ditanamkan dengan efektif pada anak-anak, memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter mereka.

- 3) Beberapa anak menyebutkan bahwa mereka meniru ucapan guru sebagai teladan sehari-hari.

Dalam observasi pada tanggal 8 Oktober 2024, yang dilakukan di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, beberapa anak mengungkapkan bahwa mereka sering meniru ucapan guru sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat ketika anak-anak dengan percaya diri mengucapkan kata-kata sopan seperti "tolong," "maaf," dan "terima kasih" yang mereka dengar dari guru mereka. Misalnya, saat guru mengucapkan "Terima kasih sudah membantu," beberapa anak langsung menirunya saat mereka saling membantu teman. Anak-anak ini menyadari bahwa ucapan guru yang baik memberikan contoh yang harus mereka ikuti. Proses meniru ini menunjukkan bahwa mereka belajar melalui contoh konkret yang diberikan oleh guru, yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kebiasaan mereka. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan salah seorang guru bahwa:

Sebagai guru di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, saya sangat senang melihat anak-anak mulai meniru ucapan saya sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mengamati dan mengaplikasikan apa yang mereka pelajari. Ketika mereka mengucapkan kata-kata sopan seperti "terima kasih" atau "maaf" dengan penuh kesadaran, saya merasa bahwa upaya kami dalam memberikan contoh positif mulai membuahkan hasil. Saya percaya

bahwa meniru ucapan guru adalah salah satu cara anak-anak belajar, dan dengan memberikan teladan yang baik, mereka akan terbiasa menerapkan nilai-nilai kesopanan dalam interaksi mereka dengan teman-teman dan orang lain.⁹⁶

Guru lain di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang menyatakan, bahwa:

Sebagai guru, saya merasa bangga melihat anak-anak meniru ucapan saya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belajar melalui contoh yang diberikan, dan saya merasa bahwa ini adalah cara yang sangat efektif untuk mengajarkan kesopanan. Saya selalu berusaha berbicara dengan penuh perhatian dan menggunakan kata-kata yang baik, karena saya tahu bahwa anak-anak cenderung meniru apa yang mereka dengar dari orang dewasa. Ketika mereka mulai mengucapkan kata-kata sopan seperti "terima kasih" atau "tolong," saya merasa bahwa mereka benar-benar menyerap nilai-nilai yang saya ajarkan, dan ini memberikan dampak positif dalam membentuk karakter mereka.⁹⁷

Berdasarkan seluruh tanggapan guru, dapat disimpulkan bahwa pendekatan meniru ucapan guru sebagai teladan telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam pembentukan kebiasaan bertutur sopan di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang. Para guru menyadari bahwa anak-anak belajar banyak melalui pengamatan dan mencontoh ucapan serta perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekitar, terutama dari guru mereka.

Pujian dan perhatian yang diberikan oleh guru semakin memperkuat kebiasaan ini, karena anak-anak merasa dihargai dan termotivasi untuk meniru perilaku yang baik. Dengan memberikan contoh yang konsisten, guru berhasil menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak-anak, yang kemudian terwujud dalam tindakan sehari-hari mereka, seperti mengucapkan "terima kasih," "tolong," dan

⁹⁶Nuraini, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 9 Oktober 2024.

⁹⁷Sunarti, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 9 Oktober 2024.

"maaf" tanpa perlu diingatkan. Hal ini menunjukkan bahwa melalui teladan yang diberikan guru, anak-anak dapat menginternalisasi sikap sopan santun secara alami.

b. Persepsi Anak-anak terhadap Pentingnya Bertutur Kata Baik

Observasi awal di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak di RA An-Nur Palia, Kabupaten Pinrang, memiliki persepsi yang cukup positif terhadap pentingnya bertutur kata baik dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tampak memahami bahwa berbicara dengan kata-kata yang sopan dan santun tidak hanya membangun hubungan yang harmonis dengan teman-teman dan guru, tetapi juga mencerminkan sikap saling menghormati. Meskipun ada beberapa anak yang masih perlu bimbingan dalam mengungkapkan kata-kata dengan tepat, sebagian besar dari mereka sudah mampu menggunakan bahasa yang baik dalam percakapan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan bertutur kata baik sudah mulai tertanam dalam diri mereka dan dipraktikkan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Anak-anak juga tampak lebih terbuka dan nyaman ketika berbicara dengan orang lain, menunjukkan bahwa mereka mulai menyadari pentingnya komunikasi yang penuh dengan kesantunan.

1) Membantu menjaga hubungan baik dengan teman dan guru.

Menjaga hubungan baik dengan teman dan guru adalah salah satu kunci menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan nyaman. Hal ini dapat dilakukan dengan menunjukkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan mendukung satu sama lain. Berbicara dengan sopan, mendengarkan dengan baik, dan menawarkan bantuan saat diperlukan merupakan cara sederhana namun efektif untuk mempererat hubungan. Dengan guru, anak didik dapat menjaga hubungan baik dengan bersikap patuh, menghormati aturan, dan aktif dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, dengan teman, membangun komunikasi yang terbuka, menghindari konflik, dan berbagi kebahagiaan dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat dan mendukung suasana yang positif di sekolah.

Observasi awal sebelum melakukan wawancara pada tanggal 9 Oktober 2024, dilakukan dengan mengamati langsung lingkungan dan situasi tempat penelitian berlangsung untuk mendapatkan gambaran awal yang lebih nyata. Di lokasi, suasana terlihat cukup kondusif meskipun beberapa aktivitas berlangsung bersamaan, seperti anak didik yang sedang belajar di kelas atau guru yang sibuk dengan tugasnya. Interaksi antara anak didik dan guru tampak berjalan baik, meskipun ada beberapa anak didik yang tampak kurang fokus.

Fasilitas yang ada cukup memadai, meski terlihat beberapa alat pembelajaran yang membutuhkan perawatan lebih lanjut. Dari interaksi non-formal dengan beberapa pihak, terlihat adanya antusiasme, namun juga beberapa kendala yang mungkin mempengaruhi pelaksanaan kegiatan yang direncanakan. Observasi ini menjadi acuan untuk menyiapkan pertanyaan yang lebih relevan dan mendalam saat wawancara berlangsung. Berangkat dari uraian di atas, kepala sekolah RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, memberikan keterangan kepada peneliti bahwa:

Kami sebagai pihak sekolah sangat mendukung setiap upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan lingkungan sekolah. Kami selalu berusaha menciptakan suasana yang kondusif agar anak didik dan guru dapat berinteraksi dengan baik, sehingga proses belajar mengajar berjalan optimal. Jika ada kendala, kami berkomitmen untuk mencari solusi bersama, baik melalui peningkatan fasilitas, pelatihan guru, maupun kerja sama dengan pihak terkait. Kami juga terbuka terhadap masukan yang dapat membantu perkembangan sekolah ini agar terus memberikan yang terbaik untuk anak didik.⁹⁸

⁹⁸Nurasni, Kepala Sekolah RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 10 Oktober 2024.

Salah seorang guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, menyatakan pula pendapatnya, bahwa:

Sebagai guru, saya selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak didik, baik dalam menyampaikan materi pelajaran maupun membimbing mereka secara emosional dan sosial. Tentu ada tantangan, seperti perbedaan tingkat pemahaman anak didik atau keterbatasan waktu, tetapi hal ini menjadi motivasi untuk terus belajar dan berinovasi dalam metode pengajaran. Saya juga merasa penting untuk menjalin komunikasi yang baik dengan anak didik dan orang tua, agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Dengan dukungan dari pihak sekolah dan sesama guru, saya optimis bahwa kami dapat membantu anak didik mencapai potensi terbaik mereka.⁹⁹

Guru lain di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang memberikan pula tanggapannya, bahwa:

Sebagai pendidik, saya selalu berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan anak didik, baik secara akademik maupun karakter. Setiap anak didik memiliki potensi unik, sehingga penting bagi saya untuk menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Terkadang ada kendala, seperti keterbatasan fasilitas atau waktu untuk mendalami materi, tetapi hal itu tidak menyurutkan semangat saya untuk terus belajar dan beradaptasi. Saya juga sangat menghargai dukungan dari kepala sekolah dan rekan-rekan guru, yang selalu memberikan motivasi untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.¹⁰⁰

Kembali kepala sekolah RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, menyampaikan pendapatnya, bahwa:

Sebagai kepala sekolah, kami selalu berusaha memastikan bahwa segala proses pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai target. Kami mendukung penuh inovasi dan program yang dapat meningkatkan motivasi anak didik serta kinerja guru. Tentu saja, kami juga menyadari adanya tantangan di lapangan, seperti keterbatasan fasilitas atau sumber daya, namun kami terus berupaya mencari solusi terbaik. Komitmen kami adalah menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, inspiratif, dan mendukung perkembangan anak didik, baik secara akademik maupun karakter.¹⁰¹

⁹⁹Suriani, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 10 Oktober 2024.

¹⁰⁰Sunarti, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 10 Oktober 2024.

¹⁰¹Nurasni, Kepala Sekolah RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 10 Oktober 2024.

Berdasarkan kutipan wawancara, dapat disimpulkan bahwa baik kepala sekolah maupun guru memiliki komitmen yang kuat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan anak didik. Kepala sekolah menunjukkan perhatian terhadap pengelolaan fasilitas, peningkatan kinerja guru, serta penyelesaian kendala melalui solusi yang kolaboratif. Sementara itu, para guru berfokus pada inovasi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik, meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan perbedaan tingkat pemahaman anak didik. Tanggapan dari semua pihak mencerminkan adanya kerja sama yang harmonis untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik, dengan dukungan dan komunikasi sebagai kunci utama keberhasilannya.

2) Memberikan rasa senang karena dihargai oleh orang lain.

RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, suasana belajar tampak penuh keceriaan ketika guru memberikan penghargaan kepada anak-anak atas usaha kecil mereka. Saat kegiatan menggambar berlangsung, seorang guru dengan hangat memuji hasil karya salah satu anak dengan berkata, "*Wah, gambarmu sangat indah, kamu sudah berusaha keras menggambar rumah ini.*" Anak tersebut langsung tersenyum lebar dan dengan bangga menunjukkan gambarnya kepada teman-temannya. Pujian ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri anak, tetapi juga mendorong teman-temannya untuk lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas mereka. Anak-anak merasa bahwa usaha mereka dihargai, dan hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan kondusif.

Selain di kelas, rasa senang karena dihargai juga terlihat saat waktu bermain bersama. Ketika seorang anak membantu temannya mengikat tali sepatu, guru yang mengamati langsung memberikan apresiasi, "*Kamu anak yang sangat baik, terima*

kasih sudah membantu temanmu." Anak yang membantu terlihat tersenyum bahagia, sementara anak yang dibantu dengan polos berkata, *"Terima kasih, kamu sangat baik."* Interaksi kecil ini memperlihatkan bagaimana penghargaan, baik dari guru maupun teman, memberikan rasa senang dan meningkatkan hubungan sosial di antara anak-anak. RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, penghargaan sederhana seperti ucapan terima kasih atau pujian terbukti mampu menciptakan lingkungan yang hangat dan penuh semangat. Hal tersebut sejalan dengan tanggapan salah seorang guru yang menyatakan, bahwa:

Sebagai guru di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, saya melihat bahwa memberikan penghargaan kepada anak-anak, meskipun sederhana, sangat penting untuk membangun rasa percaya diri mereka. Ketika kita memuji atau sekadar mengucapkan terima kasih atas usaha mereka, anak-anak menjadi lebih semangat dan termotivasi untuk terus belajar. Hal ini juga mempererat hubungan antara guru dan murid, karena mereka merasa dihargai dan diterima. Saya percaya bahwa dengan terus memberikan apresiasi yang tulus, kita tidak hanya membantu perkembangan akademik anak-anak, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang positif dan percaya diri di masa depan.¹⁰²

Guru lain pun memberikan tanggapan yang senada kepada peneliti, RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang bahwa:

Menurut saya, sebagai guru di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, memberikan penghargaan kepada anak-anak sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi mereka. Ketika anak merasa dihargai atas usaha mereka, baik itu dalam bentuk pujian atau perhatian khusus, mereka cenderung lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti setiap kegiatan. Saya sering melihat bagaimana anak-anak yang dipuji atas usahanya menjadi lebih berani berbicara atau mencoba hal baru. Hal ini juga membantu mereka belajar tentang pentingnya menghargai diri sendiri dan orang lain. Sebagai guru, saya merasa bangga melihat mereka berkembang dengan rasa percaya diri yang tinggi.¹⁰³

¹⁰²Nuraini, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 11 Oktober 2024.

¹⁰³Zulfa Aulia Fahmi, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 11 Oktober 2024.

Kepala sekolahpun ikut memberikan komentar yang senada, bahwa:

Sebagai kepala sekolah di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, saya sangat mendukung upaya para guru dalam memberikan penghargaan kepada anak-anak. Saya percaya bahwa penghargaan yang tulus, baik melalui pujian maupun perhatian khusus, memiliki dampak positif yang sangat besar terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Ketika anak merasa dihargai, mereka tidak hanya merasa lebih percaya diri, tetapi juga lebih termotivasi untuk belajar dan berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini tentu saja menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung proses pendidikan yang holistik. Kami selalu berusaha menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan saling menghargai agar setiap anak merasa diterima dan termotivasi untuk berkembang secara maksimal.¹⁰⁴

Berdasarkan analisis terhadap semua kutipan wawancara, dapat disimpulkan bahwa penghargaan dan pengakuan terhadap usaha anak-anak di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan. Pujian dan apresiasi yang diberikan oleh guru dan kepala sekolah tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri anak-anak, tetapi juga memotivasi mereka untuk terus berusaha dan berinteraksi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini tercermin dari respon positif anak-anak yang merasa dihargai, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

Pujian dan perhatian ini membantu membentuk karakter anak-anak, mendorong mereka untuk lebih menghargai diri sendiri dan orang lain, serta memperkuat ikatan emosional antara guru, teman, dan sekolah. Secara keseluruhan, memberikan rasa dihargai terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan membangun semangat belajar di kalangan anak-anak.

¹⁰⁴Nurasni, Kepala Sekolah RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 11 Oktober 2024.

- 3) Mendapatkan apresiasi dari guru atau orang tua ketika menggunakan bahasa yang santun.

Observasi awal pada tanggal 13 Oktober 2024, di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang santun oleh anak-anak sangat dihargai oleh guru dan orang tua. Guru-guru di sekolah ini secara aktif mendorong anak didik untuk berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan dalam setiap interaksi, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Ketika anak menggunakan bahasa yang santun, guru memberikan apresiasi dalam bentuk pujian langsung, yang semakin memotivasi anak untuk terus mempertahankan perilaku berbicara yang baik. Selain itu, guru juga memberikan contoh dalam berbicara yang sopan, sehingga anak-anak meniru dan mengadopsi cara berbicara yang baik.

Orang tua juga berperan penting dalam memberikan apresiasi kepada anak-anak mereka ketika berbicara dengan bahasa yang santun di rumah. Beberapa orang tua yang ditemui mengungkapkan bahwa mereka selalu memberikan pujian ketika anak mereka menggunakan kata-kata yang sopan, baik di lingkungan rumah maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua sangat mendukung perkembangan karakter anak dalam berbicara dengan bahasa yang santun. Apresiasi yang diberikan tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri anak, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kesopanan yang diterapkan di lingkungan pendidikan. Salah seorang Guru memberikan pernyataan kepada peneliti saat kegiatan wawancara di sekolah, bahwa:

Sebagai seorang guru di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, saya sangat mendukung penggunaan bahasa yang santun oleh anak-anak, karena hal ini merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter mereka. Ketika anak-anak berbicara dengan bahasa yang sopan, saya selalu memberikan apresiasi untuk mendorong mereka agar terus mengembangkan kebiasaan baik ini.

Pujian yang diberikan tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri anak, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kesopanan yang mereka pelajari di sekolah. Saya percaya bahwa dengan melibatkan orang tua dalam proses ini, anak-anak akan lebih terbiasa menggunakan bahasa yang santun, baik di rumah maupun di sekolah, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang penuh hormat dan saling menghargai.¹⁰⁵

Guru lain pun ikut memberikan keterangan yang senada, bahwa:

Sebagai guru di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, saya merasa sangat penting untuk mengajarkan anak-anak berbicara dengan bahasa yang santun sejak dini. Ketika mereka menggunakan bahasa yang sopan, saya selalu memberikan apresiasi karena hal tersebut dapat membentuk karakter positif mereka. Saya juga sering mengingatkan mereka tentang pentingnya berbicara dengan baik, terutama dalam berinteraksi dengan teman dan orang dewasa. Apresiasi yang diberikan, baik melalui pujian maupun perhatian, bertujuan agar anak-anak semakin termotivasi untuk menggunakan bahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan dari orang tua dan guru, saya yakin anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang lebih menghargai orang lain dan menjaga etika berbicara yang baik.¹⁰⁶

Kepala sekolah pun memberikan tanggapan terkait hal tersebut, bahwa:

Sebagai kepala sekolah di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, saya sangat mendukung upaya penerapan bahasa yang santun di kalangan anak didik. Kami percaya bahwa penggunaan bahasa yang sopan adalah salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter anak sejak dini. Oleh karena itu, kami selalu mendorong guru untuk memberikan contoh dan apresiasi setiap kali anak-anak menggunakan bahasa yang baik dan santun, baik di kelas maupun di luar kelas. Kami juga mengajak orang tua untuk berperan aktif dalam mendukung pembiasaan ini di rumah. Dengan kolaborasi yang baik antara sekolah dan orang tua, kami yakin anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beradab dan penuh hormat terhadap orang lain.¹⁰⁷

Guru kembali memberikan penjelasan, bahwa:

Sebagai guru di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, saya merasa bahwa mengajarkan anak-anak untuk menggunakan bahasa yang santun sangat penting dalam proses pendidikan mereka. Saya selalu berusaha memberikan contoh langsung dan memberikan apresiasi ketika anak-anak berbicara dengan sopan, baik itu melalui pujian atau perhatian positif. Hal ini bertujuan untuk

¹⁰⁵Dyah Nabila Ramadani, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 14 Oktober 2024.

¹⁰⁶Nuraini, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 14 Oktober 2024.

¹⁰⁷Nurasni, Kepala Sekolah RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 14 Oktober 2024.

menanamkan nilai kesopanan sejak dini, yang akan bermanfaat dalam kehidupan sosial mereka kelak. Kami juga berkomunikasi dengan orang tua untuk memastikan pembiasaan ini dilakukan secara konsisten di rumah. Dengan cara ini, kami berharap anak-anak tidak hanya terampil dalam berbicara, tetapi juga memiliki karakter yang penuh penghormatan terhadap orang lain.¹⁰⁸

Berdasarkan kutipan wawancara yang diperoleh dari guru-guru dan kepala sekolah di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, terlihat jelas adanya upaya yang terintegrasi dalam mendidik anak-anak untuk menggunakan bahasa yang santun. Guru-guru secara konsisten memberikan apresiasi setiap kali anak-anak menggunakan bahasa yang sopan, baik di kelas maupun di luar kelas.

Apresiasi tersebut tidak hanya berbentuk pujian, tetapi juga perhatian positif yang bertujuan untuk membangun karakter anak agar terbiasa berbicara dengan sopan. Kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam upaya ini, karena konsistensi dalam penerapan bahasa yang santun baik di rumah maupun di sekolah akan mempercepat pembentukan kebiasaan yang baik pada anak. Pentingnya penggunaan bahasa yang santun dalam pendidikan anak-anak dapat dilihat sebagai bagian dari upaya membentuk akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah swt., berfirman dalam QS. Al-Ahzab/33:70, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.

¹⁰⁸Sunarti, Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 14 Oktober 2024.

Ayat ini mengajarkan pentingnya berbicara dengan baik dan benar, yang menjadi landasan dalam pembelajaran di RA An-Nur. Menggunakan bahasa yang sopan dan santun adalah bagian dari pengamalan perkataan yang benar, yang dapat membawa kebaikan dalam komunikasi sehari-hari.

Selain itu, dalam QS. Al-Isra/17:53, Allah Swt juga mengingatkan,

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Terjemahnya:

Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Ayat ini menekankan pentingnya berbicara dengan perkataan yang baik, yang akan menghindarkan umat dari konflik dan perpecahan. Oleh karena itu, pengajaran bahasa yang santun kepada anak-anak di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang tidak hanya bermanfaat dalam hubungan sosial mereka, tetapi juga sebagai langkah dalam membangun karakter yang mencerminkan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dengan membiasakan anak berbicara dengan bahasa yang santun, mereka tidak hanya belajar tata krama, tetapi juga diajarkan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menghargai sesama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Persepsi pendidik dan orang tua di RA An-Nur Palia, Kabupaten Pinrang, menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap efektivitas metode pembiasaan bertutur kata baik dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak anak usia dini. Metode ini terbukti berhasil menanamkan kebiasaan positif seperti menggunakan kata "tolong," "maaf," dan "terima kasih," yang mencerminkan perubahan sikap santun anak-anak baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Keberhasilan ini didukung oleh sinergi antara pendidik dan orang tua, meskipun tetap menghadapi tantangan dari pengaruh lingkungan luar. Dengan dukungan dan konsistensi, metode ini diyakini dapat terus memperkuat pembentukan karakter anak secara holistik dan berkelanjutan.
2. Pengalaman dan persepsi anak-anak terhadap penggunaan metode pembiasaan bertutur kata yang baik dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pendidikan RA An-Nur Palia, Kabupaten Pinrang menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam perkembangan sosial mereka. Anak-anak merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru, serta mulai menginternalisasi kebiasaan bertutur sopan tanpa perlu diingatkan. Pemberian respon positif, seperti pujian dan perhatian dari guru, memperkuat kebiasaan ini, menciptakan suasana yang harmonis, dan memotivasi anak-anak untuk terus mengaplikasikan kata-kata yang sopan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya

belajar berbicara dengan baik, tetapi juga membangun karakter yang penuh penghargaan dan rasa hormat terhadap orang lain.

B. Saran-saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan kepada instansi pendidikan, kepala sekolah, guru, dan orang tua terkait dengan penerapan metode pembiasaan bertutur kata yang baik di lingkungan pendidikan:

1. Saran untuk Instansi Pendidikan:

- a) Peningkatan program pelatihan: Instansi pendidikan dapat mengadakan pelatihan atau workshop berkala untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai pentingnya pembiasaan bertutur kata yang baik dalam membentuk karakter anak didik. Pelatihan ini dapat mencakup teknik pengajaran yang efektif, serta cara-cara memberi apresiasi yang membangun untuk anak didik.
- b) Penguatan kurikulum: Memasukkan aspek pembiasaan bertutur kata yang baik sebagai bagian dari kurikulum karakter di sekolah, agar lebih sistematis dan dapat dilaksanakan dengan konsisten.
- c) Monitoring dan Evaluasi: Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap penerapan metode ini secara berkala untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dapat terinternalisasi dengan baik pada anak didik.

2. Saran untuk Kepala Sekolah:

- a) Mendukung inisiatif guru: Kepala sekolah perlu memberikan dukungan penuh terhadap upaya guru dalam mengajarkan pembiasaan bertutur kata yang baik. Ini bisa dilakukan dengan memberikan sumber daya yang memadai, materi pelatihan dan waktu untuk berkolaborasi antar guru.

- b) Menjadi teladan: Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus menjadi teladan dalam hal bertutur kata yang baik. Sikap sopan dan komunikatif yang ditunjukkan oleh kepala sekolah akan menjadi model yang diikuti oleh guru dan anak didik.
 - c) Fasilitasi pemberian apresiasi: Kepala sekolah dapat memfasilitasi pemberian apresiasi kepada anak didik yang menunjukkan perilaku sopan santun. Ini akan mendorong anak didik untuk terus menjaga kebiasaan.
3. Saran untuk Guru:
- a) Konsisten memberi teladan: Guru harus secara konsisten memberikan contoh bertutur kata yang baik, baik di dalam maupun di luar kelas. Anak-anak belajar banyak melalui pengamatan, sehingga contoh yang diberikan guru akan sangat mempengaruhi sikap anak didik.
 - b) Memberikan penguatan positif: Selalu memberikan penguatan positif berupa pujian atau penghargaan setiap kali anak didik menunjukkan perilaku sopan santun. Hal ini akan memotivasi mereka untuk terus menjaga kebiasaan baik tersebut.
 - c) Mengintegrasikan pembiasaan dalam pembelajaran: Guru bisa mengintegrasikan nilai-nilai kesopanan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, baik yang formal maupun non-formal, agar pembiasaan bertutur kata yang baik dapat terinternalisasi dengan lebih mendalam.
4. Saran untuk Orang Tua:
- a) Mendukung proses pembiasaan di rumah: Orang tua perlu mendukung upaya sekolah dengan menerapkan kebiasaan bertutur kata yang baik di

rumah. Misalnya, mengajarkan anak-anak untuk menggunakan kata-kata seperti "tolong," "maaf," dan "terima kasih" dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Membangun komunikasi positif dengan anak: Orang tua dapat membangun komunikasi yang terbuka dan positif dengan anak-anak di rumah, memperkuat pentingnya nilai-nilai kesopanan, serta memberikan contoh langsung dalam berbicara dengan sopan.
- c) Kolaborasi dengan guru: Orang tua disarankan untuk bekerjasama dengan guru dan sekolah untuk memastikan bahwa pembiasaan bertutur kata yang baik diterapkan secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Komunikasi antara orang tua dan guru sangat penting untuk mendukung perkembangan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputri & Fauzan. *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2020.
- Ahmadamin. *Etika (Ilmu akhlak)*. Cet. 2, Jakarta: Bulan Bintang, 2015.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2017.
- Al-Alim. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Edisi Ilmu Pengetahuan, Bandung: PT. Mizan Budaya Kreativa, 2014.
- Anggraeni. *Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya*. Jurnal Paud Agapedia, Vol. 5, No. (1), 2021.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafind, 2016.
- Anridzo, dkk. *Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu., Vol. 2, No. 2, 2022.
- Daryanto dan Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Dacholfany, M. Ihsan dan Hasanah, Uswatun. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* Jakarta: Amzah 2018.
- Husain, Muhammad. *Agar Anak Mandiri*, terj., Nashirul Haq. Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2017.
- Fajarwatingtyas, Alfiana dkk. *Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak*. Jurnal Pendidikan, Vol. 6, No. 4, 2021.
- Pratiwi, Dian. *Dampak Pencemaran Logam Berat (Timbal, Tembaga, Merkuri, Kadmium, Krom) Terhadap Organisme Perairan dan Kesehatan Manusia*. Jurnal Akuatek. Vol. 1, No. 1. 2020.

- Prayogi, S., & Asy'ari. *Implementasi Model PBL (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram, Vol. 1, No. (1), 2017.
- Pramono, Joko. *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*. Banjarsari: Unisri Press, 2020.
- Magdalena, dkk. *Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran dan Akibat Manipulasinya*. Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains, Volume 2, Nomor 2, 2020.
- Maryono dan Budiono. *Implementasi Literasi Baca Tulis dan Sains di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, Volume 6, Nomor 1, 2022.
- Mahjuddin. *Akhlaq Tasawuf I Mu'jizat Nabi, Karama Wali dan Ma'rifah Sufi*. Cet. Ke. 5, Jakarta: Radar Jaya Offset, 2019.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Suhrawardi. *Etika dan Profesionalisme*. Jakarta: Gramedia, 2022.
- Herwina. *Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Ilmu Pendidikan*. Jurnal Pendidikan, Volume 35, Nomor 2, 2021.
- Hasanah. *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*. Jurnal at-Taqaddum, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- K., Ulya. *Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota*. Asatiza: Jurnal Pendidikan, Volume 1, Nomor 1, 2020.
- Morrison, George S. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks, 2018.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

- Taufik. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode, Penerapan, dan Peranan Tiga Elemem*. Jurnal Ilmu Pendidikan, (Jilid 20, Nomor 1, Juni 2014).
- Koentjoroningrat. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Therisito, 2013.
- Nufian dan Weda, Wayan. *Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Malang: UB Press, 2018.
- Nasih Ulwan, Abdullah. *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*. Kairo: Darussalam, 2018.
- Oktaviana, Anita dkk.,. *Peran Pendidik dalam Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6, No. 5, 2022.
- Qolbiyah, Aini. *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Penelitin Ilmu Pendidikan Indonesia, Volume 1, Nomor 1, 2022.
- Solichah, Aas Siti. *Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis al-Qur'an*. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ, 2019.
- Purwanto, M. Ngalm. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Suknadinata. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Edisi Revisi, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- S. Siyoto, dan A, Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sujiono dan Yuliani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit PT. Indeks, 2017.
- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- . *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: IKAPI, 2016.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Yulia Halimatussa'diah, dkk, *Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Mendorong Perkembangan Kemandirian Anak*. Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 8 No. 1, 2023.